

**ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA NOVEL *DAUN YANG
JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN* KARYA TERE LIYE**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh

REGITA AYU CAHYANI
NPM. 1502040162



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 28 September 2019, pada pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Regita Ayu Cahyani
NPM : 1502040162
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Struktur dan Nilai Budaya Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

PANITIA PELAKSANA



Ketua,

Sekretaris,

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dra. Hj. Svamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dra. Hj. Svamsuyurnita, M.Pd.
2. Drs. Tepu Sitepu, M.Si.
3. Winarti, S.Pd., M.Pd.

1.

2.

3.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Unggul | Cerdas | Terpercaya

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Regita Ayu Cahyani

NPM : 1502040162

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Struktur dan Nilai Budaya Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye*

sudah layak disidangkan.

Medan, 4 September 2019

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing.


Winarti, S.Pd., M.Pd.

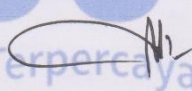
Diketahui oleh:



Dekan,

Dr. H. Efrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Ketua Program Studi,


Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

ABSTRAK

Regita Ayu Cahyani. NPM. 1502040162. Medan: Analisis Struktur dan Nilai Budaya Novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur dan nilai budaya novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye, diterbitkan oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, pada tahun 2010 setebal 264 halaman. Data penelitian ini adalah struktur dan nilai budaya novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci angin* karya Tere Liye. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Instrumen penelitian dilakukan dengan menggunakan pedoman dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang bersifat deskriptif tersebut ditemukan bahwa struktur yang terdapat dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye, yakni: (a) tema (b) latar (c) tokoh dan penokohan. Dan nilai budaya, yakni: (a) masalah hakikat dari hidup manusia, yaitu: kerinduan, keberanian, percaya diri, ketakutan, berkemauan keras, kerja keras, kewaspadaan, bersyukur, kebijaksanaan, menepati janji, kebencian, kesedihan, teguh pendirian, sadar akan kesalahan, dan hubungan manusia dengan tuhan, yakni: mensyukuri nikmat Allah Swt. (b) masalah hakikat dari karya manusia. (c) masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya, yakni: kasih sayang, keramahan, suka menolong, kepedulian, dan hormat kepada orang tua.

Kata Kunci: Struktur Novel, Nilai Budaya, Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillahilahi robbil'alamini, puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah Swt. yang senantiasa menganugerahkan rahmat dan karunia-Nya berupa kesehatan, keselamatan, dan kelapangan waktu sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. keluarga dan para sahabat serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Peneliti menyusun skripsi ini untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berjudul Analisis Struktur dan Nilai Budaya Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti menyadari banyak mengalami kesulitan yang dihadapi baik dari segi fisik, materi, dan waktu. Terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu. Teristimewa untuk Allah SWT dan kepada kedua orang tua penulis Ayahanda **Ir. Jumadiar** dan Ibunda **Umi Khairani** atas nasihat dan motivasi yang tiada henti selalu tercurahkan untuk peneliti dan segala kebutuhan yang diberikan untuk penulis.

Peneliti menyadari, bahwa skripsi ini dapat terselesaikan tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak **Dr. Agussani, M.A.P.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak **Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Ibu **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**, Wakil dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan sekaligus sebagai dosen peguji yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih atas ruang dan waktu yang telah Ibu berikan.
4. Ibu **Dr. Hj. Dewi kesuma Nst, SS, M.HUM.**, Wakil dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
5. Bapak **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**, Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Ibu **Aisyah Aztry, M.Pd.**, Sekretaris Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus selaku dosen pembimbing proposal yang telah bersedia dan sabar untuk melakukan bimbingan dalam penyusunan proposal.
7. Ibu **Winarti, S.Pd., M.Pd.**, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia dan sabar dalam membagi waktu, tenaga dan pikiran untuk melakukan bimbingan dalam penyusunan skripsi.

8. **Bapak dan Ibu Dosen** Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menjalani studi dibangku pendidikan.
9. Bapak dan Ibu staf pegawai **Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan** Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara atas kelancaran dalam proses administrasi.
10. Sahabat tercinta dan terkasih Gina Sonia Nasution, Dwi Octaviani, Khairun Nisa, Nadhilah Adani, Riska Ayu Astuti, Dea Nurul Putri, Rizky Fitria Febrimian Br PA, dan Vivi Novita Sari, penulis ucapkan terima kasih atas motivasi yang teman-teman berikan untuk penulis.
11. Teman-teman seperjuangan **VIII B Sore** Pendidikan bahasa Indonesia angkatan 2015, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Peneliti menyadari skripsi ini masih jauh banyak kekurangannya. Sebagai manusia yang memiliki keterbatasan ilmu pengetahuan tentu jauh dari kesempurnaan dan tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati peneliti mengharapkan segala kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca demi penyempurnaan skripsi ini selanjutnya. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pendidik pada umumnya dan khususnya bagi peneliti.

Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Semoga Allah Swt, yang akan memberikan pahala atas kebaikan budi mereka.

Wassalamu"alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, September 2019

Peneliti

Regita Ayu Cahyani
1502040162

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	7
A. Kerangka Teoretis.....	7
1. Hakikat Analisis Struktur Novel.....	8
2. Nilai Budaya	11
2.1 Pengertian Budaya	11
2.2 Nilai Budaya	12
3. Novel.....	15
3.1 Pengertian Novel	15

3.2 Jenis-Jenis Novel	15
4. Sinopsis Novel	17
5. Biografi Pengarang	17
B. Kerangka Konseptual.....	18
C. Pernyataan Penelitian.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	20
B. Sumber Data dan Data Penelitian	21
C. Metode Penelitian	21
D. Variabel Penelitian.....	22
E. Defenisi Operasional Variabel.....	22
F. Instrumen Penelitian	23
G. Teknik Analisis Data	24
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	26
A. Deskripsi Penelitian	26
B. Analisis Data.....	70
1. Struktur novel.....	70
2. Nilai budaya	85
C. Jawaban Pertanyaan Penelitian.....	98
D. Diskusi Hasil Penelitian.....	99
E. Keterbatasan Penelitian	100

BAB V SIMPULAN DAN SARAN	101
A. Simpulan.....	101
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	103

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian.....	20
Tabel 3.2 Tabel Struktur Novel	23
Tabel 3.3 Nilai Budaya Novel	24
Tabel 4.1 Struktur Novel	26
Tabel 4.2 Nilai Budaya Novel	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Keterangan Novel	104
Lampiran 2 Form K-1	105
Lampiran 3 Form K-2	106
Lampiran 4 Form K-3	107
Lampiran 5 Form Pergantian Dosen Pembimbing Skripsi	108
Lampiran 6 Berita Acara Bimbingan Proposal	109
Lampiran 7 Surat Keterangan Seminar	110
Lampiran 8 Surat Pernyataan Tidak Plagiat	111
Lampiran 9 Surat Bebas Pustaka.....	112
Lampiran 10 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	113
Lampiran 11 Surat Izin Riset	114
Lampiran 12 Surat Balasan Riset.....	115
Lampiran 13 Daftar Riwayat Hidup.....	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan satu diantara bentuk hasil kerja seni kreatif yang dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan ide, teori, dan sistem berpikir manusia. Suatu hasil imajinasi seorang pengarang yang dituangkan ke dalam bentuk karya sastra dengan medium bahasa. Gagasan seorang pengarang tersebut kemudian disusun menjadi sebuah jalinan cerita yang menarik dan bermakna yang di dalamnya menceritakan berbagai masalah kehidupan yang dialaminya dan dilihat oleh pengarang.

Menurut Nurgiyantoro (2015:2), sebuah karya sastra yang imajinatif, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Walaupun fiksi merupakan hasil karya imajinatif dan khayalan, fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni.

Novel merupakan sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan

lebih banyak melibatkan permasalahan yang kompleks. Hal itu mencakup unsur cerita yang membangun novel melalui berbagai unsur instrinsik.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:57), struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Di pihak lain, struktur karya sastra juga menunjuk pada pengertian adanya hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timba-balik, saling menentukan, saling memengaruhi, yang secara kebersamaan membentuk satu kesatuan yang utuh. Dalam hal ini, struktur dapat dipahami sebagai sistem aturan yang menyebabkan berbagai elemen itu membentuk sebuah kesatuan yang bersistem sehingga menjadi bermakna.

Menurut Koentjaraningrat (2009:144), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Adapun kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal.

Nilai budaya merupakan unsur penting dalam sebuah karya sastra. Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum. Dan norma-norma yang semuanya berpedoman kepada sistem nilai budaya.

Sistem nilai budaya dalam kebudayaan mengandung lima dasar dalam kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dari penelitian sebelumnya, yaitu yang pernah diteliti oleh Solani (2018) yang berjudul *Syok Budaya dalam Novel Arah Langkah* karya Fiersa Besari. Di dalamnya dijelaskan karya sastra dapat diketahui jika dianalisis atau diteliti dengan berbagai metode. Kemudian dilanjutkan dengan nilai budaya yang terdapat di dalam karya tersebut. Unsur-unsur nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pembinaan sikap dan karakter bangsa dalam kehidupan sehari-hari. Dan dapat dilihat juga dari penelitian sebelumnya, yang pernah diteliti oleh Indriani (2013) yang berjudul *Nilai-Nilai Budaya dalam Novel Kubah* karya Ahmad Tohari. Di dalam jurnal tersebut, penulis menjelaskan terdapat nilai budaya yang dapat dianalisis dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari, yaitu nilai budaya dilihat dari hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Penelitian tersebut menjadi salah satu acuan peneliti dalam meneliti nilai budaya.

Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye merupakan novel yang di dalamnya terdapat struktur dan nilai budaya. Nilai budaya yang terdapat dalam novel ini terlihat pada kehidupan para tokoh. Novel ini menceritakan kehidupan Tania dan Dede yang merupakan dua kakak beradik yang harus putus sekolah dan harus menjadi pengamen karena keterbatasan ekonomi keluarga sepeninggal ayah mereka. Mereka tinggal bersama ibunya di sebuah rumah kardus. Hingga pada akhirnya mereka bertemu dengan seseorang yang bernama Danar dan kehidupan mereka pun berubah. Danar adalah seorang

karyawan yang juga penulis buku anak-anak. Damar begitu baik sehingga keluarga Tania mengagapnya seperti malaikat. Tania mengagumi Damar karena selain baik juga memiliki paras yang menawan.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan masalah yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam suatu penelitian perlu adanya identifikasi masalah agar peneliti menjadi lebih terarah dan jelas tujuannya sehingga tidak terjadi keaburan dalam membahas masalah yang ada. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian adalah struktur novel yang meliputi tema, alur, penokohan, latar, amanat, sudut pandang dan nilai budaya yang meliputi masalah hakikat dari kehidupan manusia, masalah hakikat dari karya manusia, masalah hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu, masalah hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah mengingat luasnya masalah yang akan dibahas. Untuk itu peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada dua hal yaitu analisis struktur (tema, latar, tokoh dan penokohan) dan nilai budaya (masalah hakikat dari hidup manusia, masalah hakikat dari karya manusia, dan masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya) novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.

D. Rumusan Masalah

Agar permasalahan yang akan dibahas menjadi terarah dan menuju tujuan yang lebih jelas, maka perlu adanya rumusan masalah yang akan diteliti. Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah analisis struktur dan nilai budaya novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye?

E. Tujuan Penelitian

Apabila seseorang melakukan penelitian, pasti ada tujuan tertentu agar kegiatan penelitian yang dilakukan menjadi efektif dan efisien. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisis struktur dan nilai budaya novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai pelengkap dari maksud penelitian ini dilakukan, antara lain:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi peneliti maupun pembaca mengenai analisis struktur dan nilai budaya novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah membenci Angin* karya Tere Liye.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis merupakan pokok masalah yang terkandung dalam penelitian. Kerangka teoritis merupakan teori-teori yang digunakan sebagai acuan agar penelitian diyakini kebenarannya.

Untuk memperoleh informasi haruslah berpedoman pada ilmu pengetahuan yang merupakan bukti yang jelas. Salah satu untuk memperoleh ilmu pengetahuan yaitu melalui membaca dan menulis sebagaimana firman Allah SWT. Dalam surah Al-Mujadilah Ayat 11 yang berbunyi

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakann.

Berpedoman pada ayat di atas, kita dapat memahami bahwa selain beribadah, menuntut ilmu merupakan kewajiban umat manusia sebagai hamba Allah Swt.

1. Hakikat Analisis Struktur Novel

Nurgiyantoro (2015:60) menyatakan bahwa pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktur tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau yang lainnya. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu dan sumbangan apa yang diberikan terhadap estetika dan makna keseluruhan yang ingin dicapai.

Analisis struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, mendefinisikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik. Berdasarkan pendapat di atas, unsur yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi tema, alur, penokohan, latar, amanat, dan sudut pandang.

a. Tema

Menurut Nurgiyantoro (2015:116), tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Dengan demikian, untuk menemukan sebuah karya fiksi, ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita.

b. Alur (*Plot*)

Abrams (dalam Siswanto 2008:159), Alur ialah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Di lain pihak, alur diartikan sebagai sebagai jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk menjadi efek tertentu. Di dalam sebuah cerita, tahapan alur terbagi menjadi 3, yaitu:

1) Tahapan Awal

Tahap awal sebuah cerita biasanya dikenal sebagai tahap pengenalan. Tahap pengenalan biasanya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya.

2) Tahap Tengah

Tahap tengah cerita yang didapat juga disebut sebagai tahap pertikaian menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, dan semakin menegangkan.

3) Tahap Akhir

Tahap akhir sebuah cerita atau dapat juga disebut tahap pelarian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi, bagian ini berisi bagaimana kesudahan cerita, atau menyarankan pada hal bagaimana akhir sebuah cerita.

Alur dapat dikelompokkan menjadi 3 macam, yaitu:

1) Alur Maju

Pengarang cerita menyajikan jalan cerita dengan cara berurutan dari tahap pengenalan hingga tahap penyelesaian.

2) Alur Mundur

Pengarang cerita menyajikan jalan cerita secara tidak urut. Biasanya pengarang menyampaikan cerita dimulai dari tahap konflik menuju tahap penyelesaian. Setelah itu, baru ia kembali lagi menceritakan latar belakang timbulnya konflik tersebut.

3) Alur Campuran

Alur ini merupakan gabungan dari dua jenis alur di atas, yakni alur maju dan alur mundur.

c. Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (2015:247), istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab ia mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

d. Latar

Latar merupakan landas tumpu tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial budaya tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Unsur latar dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan suasana.

1) Latar tempat

Latar tempat menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

3) Latar Suasana

Latar suasana merupakan kondisi batin si tokoh atau lingkungan tempat si tokoh berada. Biasanya, latar suasana dalam cerita tidak disampaikan secara gamblang, dan cenderung deskriptif.

e. Amanat

Amanat merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang, kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam setiap karya, makna yang disarankan lewat cerita.

f. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara sebuah cerita dikisahkan, cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah teks fiksi; strategi, teknik, atau siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita.

2. Nilai Budaya

2.1 Pengertian Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk

dari banyak unsur yang rumit termasuk sistem agama, adat isitiadat, dan bahasa. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis.

Kemudian kata budaya berkembang menjadi kata *culture* yang artinya kebudayaan. Kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddi* yang berarti budi atau akal. Menurut Koenjaraningrat (2009:144), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

2.2 Nilai Budaya

Koentjaraningrat (2009:53) mengemukakan bahwa sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat.

Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat 2009:154) menyatakan bahwa tiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan mengandung lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Kelima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem nilai budaya adalah:

- 1) Masalah hakikat dari hidup manusia (MH).
- 2) Masalah hakikat dari karya manusia (MK).

- 3) Masalah hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu (MW).
- 4) Masalah hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (MA).
- 5) Masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya (MM).

Cara berbagai kebudayaan di dunia mengonsepsikan kelima masalah universal tersebut berbeda-beda, walaupun kemungkinan untuk bervariasi itu terbatas adanya. Misalnya, mengenai masalah pertama (MH), ada kebudayaan yang memandang hidup manusia pada hakikatnya suatu hal yang buruk dan menyedihkan, dan karena itu harus dihindari. Adapun kebudayaan-kebudayaan lain memandang hidup manusia itu pada hakikatnya buruk, tetapi manusia dapat mengusahakan untuk menjadikannya suatu hal yang baik dan mengembirakan.

Mengenai masalah yang kedua (MK), ada kebudayaan yang memandang bahwa karya manusia pada hakikatnya bertujuan untuk memungkinkan hidup (karya itu untuk nafkah hidup), kebudayaan lain lagi menganggap hakikat dari karya manusia itu untuk memberikannya suatu kedudukan penuh kehormatan dalam masyarakat, sedangkan kebudayaan-kebudayaan lain lagi menganggap hakikat karya manusia itu sebagai suatu gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya lagi.

Kemudian masalah yang ketiga (MW), ada kebudayaan yang memandang penting masa lampau dalam kehidupan manusia. Dalam kebudayaan serupa orang akan lebih sering menjadikan pedoman tindakannya contoh-contoh dan kejadian-kejadian dalam masa lampau. Sebaliknya, ada banyak pula kebudayaan di mana orang hanya mempunyai suatu pandangan waktu yang sempit. Warga dari suatu kebudayaan itu tidak akan memusingkan diri dengan memikirkan zaman yang

lampau atau masa sekarang ini. Kebudayaan-kebudayaan lain lagi justru mementingkan pandangan yang berorientasi jauh mungkin terhadap masa yang akan datang. Dalam kebudayaan seperti itu perencanaan hidup menjadi satu hal yang amat penting.

Selanjutnya mengenai masalah keempat (MA), ada kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang begitu dahsyat sehingga manusia pada hakikatnya hanya dapat bersifat menyerah saja tanpa dapat berusaha banyak. Sebaliknya, banyak pula kebudayaan lain yang memandang alam sebagai suatu hal yang dapat dilawan oleh manusia, dan mewajibkan manusia untuk selalu berusaha menaklukkan alam. Kebudayaan lain lagi menganggap bahwa manusia hanya dapat berusaha mencari keselarasan dengan alam.

Akhirnya, mengenai masalah kelima (MM) ada kebudayaan yang sangat mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya. Dalam tingkah lakunya manusia hidup dalam suatu kebudayaan serupa itu akan berpedoman kepada tokoh-tokoh pemimpin, orang-orang senior, atau atasan. Kebudayaan lain lebih mementingkan hubungan horisontal antara manusia dengan sesamanya. Orang dalam suatu kebudayaan serupa itu akan merasa sangat tergantung kepada sesamanya. Usaha untuk memelihara hubungan baik dengan tetangga dan sesamanya merupakan suatu hal yang dianggapnya sangat penting dalam hidup.

3. Novel

3.1 Pengertian Novel

Menurut Kosasih (2008:54), novel berasal dari bahasa Italia, yaitu Novella yang berarti sebuah barang baru yang kecil. Dalam perkembangannya, novel diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Kisah novel berawal dari kemunculan persoalan yang dialami oleh tokoh hingga tahap penyelesaiannya.

Novel merupakan sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan permasalahan yang kompleks. Hal itu mencakup unsur cerita yang membangun novel melalui berbagai unsur instrinsik.

3.2 Jenis-jenis Novel

1) Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya. Khususnya pembaca di kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Sebab, jika demikian halnya, dan boleh jadi akan ditinggalkan oleh pembacanya. Oleh karena itu, novel populer pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi.

2) Novel Serius

Novel serius biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula. Singkatnya, unsur kebaruan diutamakan. Tentang bagaimana suatu bahan bacaan diolah dengan cara yang khas, adalah hal yang penting dalam teks kesusastraan. Novel serius tidak bersifat mengabdikan kepada selera pembaca, dan memang, pembaca novel jenis ini tidak (mungkin) banyak. Hal itu tidak perlu dirisaukan benar. Dengan sedikit pembaca pun tidak apa asal mereka memang berminat. Jumlah novel dan pembaca serius, walau tidak banyak, akan mempunyai gaung dan bertahan dari waktu ke waktu.

3) Novel *Teenlit*

Novel *Teenlit* adalah novel yang menggenggam predikat populer di masyarakat khususnya pada para remaja usia belasan. Sesuai dengan namanya, pembaca utama novel *teenlit* adalah para remaja terutama remaja perempuan di perkotaan. Novel *teenlit* amat digandrungi oleh kaum remaja putri yang haus akan bacaan yang sesuai dengan kondisi kejiwaan mereka.

Salah satu karakteristik novel *teenlit* adalah bahwa mereka selalu berkisah tentang remaja, baik yang menyangkut tokoh-tokoh maupun permasalahannya. Novel *teenlit* tidak berkisah sesuatu yang berat, mendalam, dan serius terhadap berbagai persoalan kehidupan karena ia akan menjadi berat yang menyebabkan pembaca remaja menjadi malas membaca karena merasa itu bukan lagi dunianya. Namun, juga karena penulis remaja lebih menguasai dunianya, dunia remaja, daripada dunia dewasa yang menuntut keseriusan seperti pada novel serius. Mereka

lebih suka berbicara apa yang menjadi persoalan remaja yang menurut ukuran dewasa mungkin sebagai sesuatu yang ringan.

4. Sinopsis Novel

Novel ini menceritakan kehidupan Tania dan Dede yang merupakan dua kakak beradik yang harus putus sekolah dan harus menjadi pengamen karena keterbatasan ekonomi keluarga sepeninggal ayah mereka. Mereka tinggal bersama Ibunya disebuah rumah kardus. Hingga pada akhirnya mereka bertemu dengan seseorang yang bernama Danar dan kehidupan mereka pun berubah. Danar adalah seorang karyawan yang juga penulis buku anak-anak. Danar begitu baik sehingga keluarga Tania menganggapnya seperti malaikat. Tania mengagumi Danar karena selain baik juga memiliki paras yang menawan.

Danar menganggap mereka sudah seperti keluarga lalu memberikan mereka rumah kontrakan sehingga Tania, Dede, dan Ibunya tidak perlu lagi tinggal di rumah kardus. Selain itu mereka bisa kembali sekolah dan Ibunya bisa berjualan kue. Merekapun semakin dekat seperti keluarga.

5. Biografi Pengarang

Tere Liye lahir di Lahat, 21 Mei 1979, dikenal sebagai penulis novel. Tere Liye tumbuh dewasa di Sumatera pedalaman. Ia berasal dari keluarga sederhana yang orang tuanya berprofesi sebagai petani biasa. Anak ke enam dari tujuh bersaudara ini telah menghasilkan banyak karya. Bahkan beberapa diantaranya telah diangkat ke layar lebar.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan susunan konstruksi logika yang diatur dalam rangka menjelaskan variabel yang diteliti. Penulis menetapkan kerangka konseptual sebagai landasan terhadap masalah penelitian. Landasan yang menampilkan keterkaitan satu sama lain. Analisis struktural bertujuan memaparkan secara cermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktur tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau yang lainnya. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu dan sumbangan apa yang diberikan terhadap estetika dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat. Novel merupakan sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek. Karya sastra adalah sesuatu yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika.

Penelitian ini memfokuskan pada analisis struktur dan nilai budaya yang terdapat dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.

C. Pernyataan Penelitian

Berdasarkan kerangka teoretis dan kerangka konseptual yang telah dijabarkan di atas, adapun pernyataan penelitian dalam penelitian ini adalah terdapatnya struktur dan nilai budaya dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.

pada upaya pemerolehan informasi tentang fenomena-fenomena tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat dengan kondisi apa adanya. Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang dilakukan dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada.

D. Variabel Penelitian

Arikunto (2014:169) menyatakan bahwa variabel adalah gejala yang bervariasi. Dalam penelitian ini ada variabel penelitian yang harus dihelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Variabel yang diteliti adalah struktur dan nilai budaya novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.

E. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional adalah:

1. Analisis struktur bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan.
2. Nilai budaya merupakan unsur penting dalam sebuah karya sastra. Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih

konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum. Dan norma-norma yang semuanya berpedoman kepada sistem nilai budaya.

3. Dalam perkemangannya, novel diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Kisah novel berawal dari kemunculan persoalan yang dialami oleh tokoh hingga tahap penyelesaiannya.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan kunci dalam penelitian, sedangkan data merupakan kebenaran dan empiris yaitu kesimpulan atau penemuan penelitian itu. Instrumen penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pedoman dokumentasi dengan menganalisis struktur dan nilai budaya novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.

Tabel 3.2

Tabel struktur Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*

Karya Tere Liye

No	Struktur	Kutipan Novel	Halaman
1.	Tema		
2.	Latar		

3.	Tokoh dan penokohan		
----	---------------------	--	--

Tabel 3.3

Nilai Budaya Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membanci Angin*

Karya Tere Liye

No	Nilai Budaya	Kutipan Novel	Halaman
1.	Masalah hakikat dari hidup manusia		
2.	Massalah hakikat dari karya manusia		
3	Masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya		

G. Teknik Analisis data

Menurut Sugiyono (2017:335), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesi, menyusun ke dalam

pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis teknik kualitatif. Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan untuk mengelolah data yaitu:

1. Mencari refrensi seperti buku, jurnal, dan lain-lain yang berkaitan dengan judul penelitian.
2. Membaca keseluruhan isi novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye sebagai objek penelitian.
3. Memahami dan memberi tanda isi novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.
4. Menganalisis struktur dan nilai budaya yang telah disusun.
5. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Berikut adalah deskripsi data yang berkaitan dengan masalah analisis struktur dan nilai budaya dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.

Tabel 4.1

Struktur Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin

No	Struktur Novel	Kutipan Novel	Halaman
1.	Tema Tema dalam novel <i>Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci angin</i> ialah ikhlas dalam menjalani hidup meski harus terjatuh berkali-kali.	Ketahuilah, Tania dan Dede... <i>Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin...</i> Dia membiarkan dirinya jatuh begitu saja. Tak melawan. Mengikhhlaskan semuanya. Tania, kau lebih dari dewasa untuk memahami kalimat itu... Tidak sekarang, esok lusa kau akan tahu artinya.... Dan saat kau tahu apa artinya, semua ini akan terlihat berbeda.	63

		<p>Bahwa hidup harus menerima... penerimaan yang indah. Bahwa hidup harus mengerti... pengertian yang benar. Bahwa hidup harus memahami... pemahaman yang tulus. Tak peduli lewat apa penerimaan, pengertian, dan pemahaman itu datang. Tak masalah meski lewat kejadian yang sedih dan menyedihkan.</p>	196
		<p>Bagiku tak masalah. Demi Ibu, menyenangkan sekali melakukan semuanya. Hanya sekali-dua kali aku hanya menelan ludah sendiri saat anak sekolah yang naik ke metromini. Itu dulu, saat masih bulan-bulan pertama aku mengamen. Setelah enam bulan, mimpi itu sudah benar-</p>	30

		<p>benar kuenyahkan. Saatnya untuk berkerja.</p>	
		<p>Ayah mereka meninggal saat mereka masih berusia delapan dan tiga tahun.... dan Ibunya tak memiliki apa-apa selain kepal tangan yang lemah.... mereka terpaksa hidup susah.... tetapi kedua anak itu tetap tegar.... tumbuh menjadi anak-anak yang bisa diandalkan. Tumbuh menjadi anak-anak yang mandiri dengan segala kepolosannya....</p>	58
		<p>Cinta tak harus memiliki. Tak ada yang sempurna dalam kehidupan ini. Dia memang amat sempurna. Tabiatnya, kebaikannya, semuanya. Tetapi dia tidak sempurna.</p>	256

2.	Latar	Toko Buku	
	- Latar Tempat	Setiap malam aku datang ke toko buku ini.	11
		Aku membalikkan badan sejenak. Menatap keramaian lantai dua toko buku. Keramaian yang tadi kubelakangi. Orang-orang memadati lantai dua toko buku. Hujan! Beberapa dari mereka sebenarnya hanya mencari tempat berteduh. Sekalian berteduh, sekalian melihat-lihat.	51
		Aku menghela napas panjang. Lima menit hanya berdiri terdiam di sini. Di lantai dua toko buku terbesar kota kami.	65
		Malamnya kami merayakan keberhasilan tersebut dengan	69

		<p>jalan-jalan ke toko buku ini.</p> <p>Sudah hampir tiga bulan kami sudah tidak kesana. Terakhir sebelum Ibu sakit. Keramaian toko buku selalu membuat aku dan adikku merasa jauh lebih nyaman menatap pemandangan dari lantai dua ke seluruh jalan memberikan energi kesenangan buatku (juga buat Dede). Semua itu memberikan inspirasi.</p>	
		<p>Sudah waktunya aku beranjak pulang atau aku akan diusir oleh satpam toko buku ini. Karyawan toko buku sudah sejak tadi bergegas berberes-beres. Satu-dua lewat di sampingku.</p>	158
		<p>Rumah Kardus</p> <p>Kepala Ibu mendongak ke langit-langit rumah kardus</p>	27

		<p>kami. Aku tak tahu kenapa Ibu mendongak. Ibu menahan air matannya agar tidak tumpah.</p>	
		<p>Rumah Sakit</p> <p>Aku panik seketika. Belum pernah kulihat perubahan fisik sedratis itu. Dua minggu dirawat di rumah sakit, kondisi Ibu sudah mengenaskan. Satu bulan kemudian cepat sekali muka Ibu putih memucat, bibir membiru. Dua minggu kemudian tubuh Ibu sudah layu mengurus, kurus kering. Dan cahaya tubuh Ibu mendadak berubah menyedihkan sedemikian rupa.</p>	53
		<p>Dia juga tidak berangkat kerja. Kak Ratna pagi-pagi datang mengantarkan pakaian</p>	57

		<p>ganti. Menyuruh kami mandi di kamar mandi rumah sakit. Kak Ratna bahkan sibuk membantu Dede berganti pakaian.</p>	
		<p>Aku terduduk di lantai keramik rumah sakit. Menggigit bibir keras-keras agar air mataku tidak tumpah. Tanganku mencengkram seprai tempat tidur Ibu. Dede hanya menatap bingung Ibu yang ditutupi kain putih disekujur tubuhnya.</p>	61
		<p>Pusara Ibu</p> <p>Dia dan Kak Ratna terdiam beberapa saat kemudian. Membiarkan kami tetap jongkok di samping tanah merah pusara Ibu dengan pikiran masing-masing.</p>	63

		<p>Siang ini kami mengunjungi pusara Ibu. Makam Ibu terlihat Indah. Di pinggirannya tertulis kalimat itu waktu dia membujuk kami agar pulang dari pemakaman malam-malam.</p>	81
		<p>Aku, adikku, dan Adi pergi ke pusara Ibu. Dede membawa empat tangkai bunga mawar merah. Ini kebiasaannya. Adikku setiap Minggu selama delapan tahun terakhir selalu datang ke pemakaman Ibu. Membawa mawar merah. Mengadu. Bercerita.</p>	193
		<p>Kontrakan Om Dinar</p> <p>Bukan besar dan bagusya rumah itu yang membuat aku dan adikku betah, melainkan karena setiap hari Minggu dia membuka kelas mendongeng</p>	36

		<p>di rumahnya, diruangan depan yang dipenuhi jejeran lemari. Lemari itu penuh buku. Setiap Minggu pukul 08.00 ruangan itu selalu ramai oleh anak-anak. Anak-anak sekitar rumah kontrakannya. Separuhnya ku kenali sebagai teman sekolahku sendiri.</p>	
		<p>Sehari setelah Ibu meninggal, aku dan adikku pindah ke kontrakannya.</p>	67
		<p>Singapura</p> <p>Hari-hariku penuh dengan hal-hal baru di Singapura. Aku masih teramat muda saat tiba di sana, maka kedutaan besar Indonesia menyiapkan mentor tersendiri. Ibu-ibu gendut. Orangnya jauh dari asyik.</p>	72
		<p>Aku tahu dia lagi-lagi hanya bercanda. Buktinya, saat Dede</p>	96

		ingin membeli buku-buku disalah satu toko buku terbesar di Singapura, dia hanya mengangguk. Mengiyakan.	
		Dua minggu terakhir semenjak aku berdiri di jembatan penyeberangan Singapura itu, situasinya memburuk amat cepat. Tidak terkendali.	222
		Bandara Ketika tiba di bandara, dia dan Dede sudah berdiri menjemputku di lobi kedatangan luar negeri (tidak ada kak Ratna di sana, dan itu kabar baik buatku). Aku berlari riang. Membiarkan saja koper-koperku tertinggal. Melocat berteriak kecil langsung memeluknya.	78

		Aku menjemputnya di bandara. Tingginya sekarang sepantaranku. Badannya tegap, dan rajin beroolahraga.	172
		China Twon Kami makan malam di China Twon. Menunya bebek, bebek, dan bebek. Dede menyela terus sepanjang menunggu menu itu siap.	98
		Saat makan malam di China Town (“Aku ingin membuktikan kata-kata Dede. Diakan sering banget bohongin tantenya. Itu alasan kak Ratna kenapa kami makan di sana), dia menyampaikan rencana hebat tersebut.	130
		Flat Aku menarik bantal. Menutupkannya di kepala. Mengusir jauh-jauh pikiran itu. Berusaha tidur (sekarang	139

		aku menyewa flat yang dekat dengan NUS, bersebelahan dengan Anne).	
		Anne yang sudah kembali ke Singapura dan kebetulan sedang bertandang ke flatku juga ikut terdiam di kursi pojok ruangan.	141
		Aku tak bisa tidur malamnya. Hanya duduk termangu di atas bangunan flat. Langit Singapura cerah. Bulan terlihat besar dari sana.	154
		NUS (<i>National University of Singapore</i>) Aku mengajaknya jalan-jalan di kampus <i>National University of Singapore</i> . Kami berjalan-jalan dan duduk-duduk menghabiskan waktu disepanjang taman.	100

	<p>- Latar Waktu</p>	<p>Pagi hari</p> <p>Besok paginya, Ibu mengganti perban itu dengan lap dapur, sapatangan itu dicuci.</p>	<p>24</p>
<p>Pagi-pagi aku berangkat ke sekolah. Masuk jam tujuh teng. Sekolahku dekat dengan rumah kardus. Berangkat bersama adikku. Jalan kaki.</p>		<p>33</p>	
<p>Pagi itu Ibu tiba-tiba tak sadarkan diri.</p>		<p>54</p>	
<p>Esok paginya saat hari Minggu, setengah hari dihabiskan di kelas mendongeng. Kami (aku dan Anne) menggunakan salah satu gudang di flat. Menyingkirkan semua barang yang tidak perlu, menyulapnya menjadi kelas mendongeng yang nyaman.</p>		<p>176</p>	

		<p>Siang hari</p> <p>Siang itu dia mengajak teman wanitanya. Namanya Ratna. Aku memanggilnya Kak Ratna.</p>	39
		<p>Pukul 15.00 aku mengantar mereka ke Bandara Changi. Kejadian telpon saat makan siang tadi masih menggangguku. Aku kehilangn separuh keceriaan.</p>	102
		<p>Sore hari</p> <p>Aku ingat sekali, sore hari Minggu itu seperti biasa aku dan adikku pulang lebih lama dibandingkan anak-anak lain.</p>	7
		<p>Aku ingat sekali sore hari Minggu itu seperti biasa aku dan adikku pulang lebih lama dibandingkan anak-anak lain. Aku dan Dede bermain komputer di ruang tengah. Dia</p>	38

		<p> duduk sambil menetik sesuatu di laptopnya.</p>	
		<p> Dede merajuk sepanjang sore hari, “kalau begitu percuma Dede mendapat uang saku. Tetapi itu tidak lama, dia hanya bercanda. Uang yang dipakai adikku untuk membayar taksi diganti seluruhnya di kamar hotel.</p>	93
		<p> Sore hari mereka pulang. Aku yang membukakan pintu pagar. Menatap mobil mereka hilang di kelokan jalan. Melepas kepergian mereka dengan perasaan normal, seperti kita sedang melepas sepasang keluarga muda bahagia yang pulang dari berkunjung. Aku tersenyum menghela napas. Lega.</p>	199

		<p>Malam hari</p> <p>Malam ini hujan turun lagi. Seperti malam-malam yang lalu. Menyenangkan. Membuat suasana di luar terlihat damai menentramkan. Tidak deras benar. Hanya gerimis. Itupun jarang-jarang, tetapi cukup untuk membuat indah kerlip lampu.</p>	7
		<p>Malam yang dingin di atas bus kota. Dua minggu sebelum dia mengajak kami ke toko buku. Hujan turun deras disepanjang jalan. Membungkus kota kami. Memaksaku mengeluarkan suara lebih kencang. Adikku memukul kencrengannya dengan lemah.</p>	21
		<p>Malam sudah larut. Hampir jam delapan. Aku memutuskan untuk pulang, meskipun dengan uang</p>	22

		<p>seadanya. Ibu tidak pernah mengomel berapa pun uang yang kami bawa pulang. Jadi kami naik bus jurusan ini. Bus kota penuh oleh orang-orang yang baru pulang kerja. Sebenarnya itu kabar baik setiap pengamen, sayangnya mereka sudah banyak yang tertidur kelelahan. Jadi tak terlalu memperhatikan.</p>	
		<p>Malam ini, entah sudah berapa kali aku tersenyum, menyeringai sendiri berdiri di balik kaca jendela lantai dua toko buku. Dan taukah, itulah yang aku lakukan sepanjang seminggu terakhir ini. Menatap pemandangan yang sama di depan. Mengenang kenangan yang sama. Aku seperti kaset yang memutar ulang semua kejadian itu.</p>	51

		<p>Malam semakin matang. Beberapa daun pohon linden berguguran. Suara aliran sungai terdengar takzim.</p>	238
	- Latar Suasana	<p>Rindu</p> <p>Setiap malam aku datang ke toko buku ini. Aku membeli satu buku setiap kali ke sini. Bukan buku yang hendak kubaca. Anggap saja sebagai tiket harga masuk karena telah menggunakan lantai dua mereka sebagai tempat menumpuhkan segala perasaan. Tempatku terpekur mengenang segalanya. Semua masa lalu itu.</p>	11
		<p>Mataku berkaca-kaca. Inilah suasana menyenangkan dulu. Suasana yang kurindukan. Mengingat masa-masa itu dengan bahagia. Menjalani</p>	170

		<p>kehidupan dengan kepolosan.</p> <p>Aku benci dengan semua paradoks dalam hidupku sekarang. Seharusnya wajahku tetap terlihat menyenangkan.</p>	
		<p>Aku bergetar melangkah. Lantas memeluk dia sekali lagi dengan pelukan yang lebih akrab. Dengan pelukan yang lebih baik. Pelukan seorang adik yang rindu kepada kakaknya.</p>	191
		<p>Bahagia</p> <p>Aku tertawa mendengar penjelasan itu. Tawa yang bahagia. Bahagia karena dia memujiku. Jangankan sebuah pujian, tatapan matanya saja sudah cukup membuatku riang sepanjang hari, sepanjang malam.</p>	15

		<p>Dia menggenggam jemariku. Mantap. Sebelah kiri memegang bahu Dede. Dia menatapku dengan pandangan itu. Tatapan yang entah bagaimana membuatku mulai percaya diri. Dia tersenyum hangat menyenangkan. Aku bisa merasakannya. Membalas senyumnya malu-malu.</p>	19
		<p>Lucu sekali penampilan kami malam itu. Pakaian kami robek dan kumuh, rambut dekil dan kotor, badan hitam yang bau, memakai sepatu mahal dan kaus kaki putih bersih. Tetapi Dede tidak peduli. Adikku mematut-matut kakinya dengan bangga. Membuat lajur tengah bus layaknya catwalk.</p>	24

		<p>Kenapa kak Danar nggak bilang langsung ke Tania? Hehe, emang sengaja enggak bilang! Semalam Dede saja dipesan rahasia. Tapi Dede nggak tahan nggak cerita. Nggak sabar mau ke singapura. Jalan-jalan...</p>	91
		<p>Aku sengaja tidak memberi tahu dia dan Dede. Agar jadi kejutan. Maka hari itu dengan hati berbunga-bunga, aku berlari-lari kecil melewati pelataran lobi kedatangan bandara.</p>	117
		<p>Menyedihkan</p> <p>Namun, baru setengah jalan. Oh Ibu, ada paku payung tergeletak di tengah-tengah bus. Aku tak tahu bagaimana paku payung tersebut ada di situ. Bagian tajamnya</p>	22

		<p>menghadap ke atas begitu saja, dan tanpa ampun seketika menghujam kakiku yang sehelai pun tak beralas saat melewatinya. Aku mengaduh.</p>	
		<p>Kami sudah cukup menderita selama tiga tahun ini. Tinggal di rumah kardus. Kemana-mana bertelanjang kaki. Dan harus bekerja dari pagi hingga malam di jalanan. Semua itu bahkan bisa menjadi novel sedih yang sempurna. Tak ada lagi situasi yang lebih buruk daripada masa lalu tersebut. Sudah cukup.</p>	52
		<p>Katakanlah, apa kau mencintaiku? Akuberbisik lirih. Berdiri. Menatap mata redupnya. Katakanlah, walau</p>	254

		itu sama sekali tidak berarti apa-apa lagi. Diam. Senyap.	
		<p>Mengharukan</p> <p>Dia beranjak dari duduknya, mendekat. Jongkok dihadapanku. Mengeluarkan saputangan dari saku celana. Meraih kaki kecilku yang kotor dan hitam karena bekas jalanan. Hati-hati membersihkannya dengan ujung saputangan. Kemudian membungkusnya perlahan-lahan. Aku terkesima, lebih karena menatap betapa putih dan bersihnya saputangan itu.</p>	23
		<p>Aku hanya menunduk. Aku tidak bisa menjelaskan seperti apa perasaan di hatiku sekarang. Tidak dikatakan. Semua ini sungguh mengharukan. Aku ingin</p>	129

		sekali memeluknya saking bahagiannya.	
		<p>Membanggakan</p> <p>Saat kenaikan kelas, guru-guru di sekolah memutuskan untuk langsung menaikkanku ke kelas enam. Loncat setahun. Kata mereka, aku terlalu pintr.</p>	43
		<p>Aku lulus urutan kedua dari seluruh siswa di sekolah. Nomor satu untuk dua puluh dua penerima ASEAN Scholarship seluruh negara. Hasil yang hampir sempurna. Janji yang selalu ku pegang. Aku akan belajar sebaik mungkin.</p>	77
3.	<p>Tokoh dan Penokohan</p> <p>- Tania</p>	<p>Bekerja keras</p> <p>Hujan turun deras di sepanjang jalan. Membungkus</p>	21

		<p>kota kami. Memaksaku mengeluarkan suara lebih kencang.</p>	
		<p>Aku dan Dede harus kembali berkerja, meskipun dengan kaki pincang. Sebenarnya luka itu tidak serius. Aku hanya takut menginjakkan bagian yang luka. Takut berdarah lagi.</p>	24
		<p>Ada banyak hal yang harus kukejar. Aku sudah tiga tahun tertinggal. Tiga tahun sia-sia!</p>	33
		<p>Memiliki tekad yang kuat</p> <p>Aku membuntuti langkah mereka berdua di depan. Menatap pundak kokohnya dari belakang. Menatap siluet tubuhnya yang begitu menenangkan. Menjanjikan masa depan. Seketika semenjak itu aku berikrar</p>	21

		<p>dalam hati. Bersumpah bersungguh-sungguh: apa pun yang dikatakannya, apa pun yang diucapkannya akan selalu kuturuti. Apa pun itu!. Dan karena aku sudah berikrar akan selalu menuruti kata-kata dia, maka saat dia mengusap rambutku malam ini sebelum pulang dari toko buku, dan berkata pelan: <i>“Belajarliah yang rajin, Tania!”</i>, aku bersumpah untuk melakukannya.</p>	33
		<p>Pintar</p> <p>Saat kenaikan kelas, guru-guru di sekolah memutuskan untuk langsung menaikkanku ke kelas enam. Loncat setahun. Kata mereka, aku terlalu pintar.</p>	43

		Aku lulus kedua dari seluruh siswa di sekolah. Nomor satu untuk dua puluh dua penerima ASEAN Scholarship seluruh negara. Hasil yang hampir sempurna.	77
		Setelah berjuang habis-habisan di ujian terakhir, akhirnya aku berhasil melampaui 0,1 digit si nomor satu selalu. Tipis sekali. Aku mendapatkan predikat terbaik. Kepala sekolah SMA-ku menyerahkan penghargaan kristal pohon <i>lime</i> kepadaku.	127
	- Dede	Pintar Malam ini adikku nyaris menyelesaikan legonya. Dede juga sudah menghafal semua abjad. Bayangkan, hanya	34

		dalam waktu satu hari. Hari pertamanya sekolah.	44
		Dede rangking empat di kelas, meski tidak ikut ulangan umum karena sakit.	121
		Adikku jauh terlatih mengatasi permainan seperti itu (otaknya sudah seperti komputer yang dipenuhi beribu-ribu halan keluar; tangannya gesit seperti belalai robot).	23
	- Om Danar	Baik Dia beranjak dari duduknya, mendekat. Jongkok dihadapanku. Mengeluarkan saputangan dari saku celana. Meraih kaki kecilku yang kotor dan hitam karena bekas jalanan. Hati-hati	25

		membersihkan dengan ujung sapatangan.	
		<p>Dia mengeluarkan dua kotak. Kotak itu ternyata berisi sepatu. <i>"Pakailah!"</i></p> <p>Dia rajin seminggu dua kali singgah sebentar di kontrakkan baru. Membawakan makanan, buku-buku untukku, dan permainan buat adikku.</p>	35

Tabel 4.2

Nilai Budaya Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye*

No	Nilai Budaya	Kutipan Novel	Hlm
1.	Masalah Hakikat dari Hidup Manusia	<p>Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri.</p> <p>Kerinduan</p> <p>Setiap malam aku datang ke toko buku ini.</p>	11

		<p>Aku membeli satu buku setiap kali ke sini. Bukan buku yang hendak kubaca. Anggap saja sebagai tiket harga masuk karena telah menggunakan lantai dua mereka sebagai tempat menumpahkan segala perasaan. Tempatku terpekur mengenang segalanya. Semua masa lalu itu.</p> <p>Mataku berkaca-kaca. Inilah suasana menyenangkan dulu. Suasana yang kurindukan. Mengingat masa-masa itu dengan bahagia. Menjalani kehidupan dengan kepolosan. Aku benci dengan semua paradoks dalam hidupku sekarang. Seharusnya wajahku tetap terlihat menyenangkan.</p>	170
		<p>Keberanian</p> <p>“Sendirian, Mbak?” seorang karyawan cowok toko buku basa-basi menegurku. Dia pura-pura membenahi tumpukan buku belajar</p>	11

		<p>membaca yang sebenarnya sudah sempurna tersusun rapi dua langkah di sebelah kananku. Aku menyeringai datar. Petanyaan itu pura-pura. Aku tahu persis. Dia tahu, seperti karyawan toko buku lainnya, setiap malam aku datang ke sini selalu sendirian.</p> <p>Percaya diri</p> <p>Aku tahu aku cantik. Tubuhku profesional. Rambut hitam legam nan panjang.</p> <p>Kak Ratna ikut memujiku. Untuk pertama kalinya, saat memandang dia dan kak Ratna bergantian, aku tiba-tiba merasa satu level lebih baik dibandingkan cewek artis itu. Aku lebih pintar seperti yang dikatakannya itu.</p>	<p>15</p> <p>72</p>
--	--	---	---------------------

	<p>Ketakutan</p> <p>Kalian tak akan pernah menyangka, seperti apa rupa tania sepuluh tahun silam saat masuk ke toko buku ini untuk pertama kalinya. Tania yang melangkah gemetar ragu-ragu. Tania yang mulutnya terbuka sempurna membentuk huruf O. Malu menatap sekitar, dan takut sekali memecahkan barang-barang yang dipajang. Padahal, bukankah di sini satupun tidak ada gelas dan piring?</p>	17
	<p>Aku gentar saat masuk ke ruangan besar yang penuh cahaya. Menginjak lantai keramik yang terlihat licin. Bagaimana kalau aku tergelincir dan menabrak rak-rak itu? Membuat pecah banyak barang? Takut ditatap pandangan penjaga toko. Bukankah semua penjaga toko selama ini buru-buru mengusir aku dan adikku saat mendekati pintu masuk toko mereka?</p>	18

		<p>Dan malam itu Ibu jatuh sakit begitu saja. Aku panik seketika. Belum pernah kulihat perubahan fisik sedratis itu.</p>	53
		<p>Berkemauan Keras</p> <p>Aku membuntuti langkah mereka berdua di depan. Menatap pundak kokohnya dari belakang. Menatap siluet tubuhnya yang begitu menenangkan. Menjanjikan masa depan. Seketika semenjak detik itu aku berikrar dalam hati. Bersumpah bersungguh-sungguh: <i>Apa pun yang akan dikatakannya, apa pun yang diucapkannya akan selalu kuturuti. Apa pun itu!</i></p>	20
		<p>Kerja Keras</p> <p>Hujan turun deras di sepanjang jalan. Membungkus kota kami. Memaksaku mengeluarkan suara lebih kencang.</p>	21

	<p>Adikku memukul kencrngannya dengan lemah. Dede sudah lelah. Sejak pagi dia tidak henti bernyanyi. Aku membujuknya tadi sebelum naik ke bus itu untuk lebih bersemangat. Tetapi adikku sudah lelah lihatlah! Dia sudah banyak menguap. Maka aku membiarkannya saja.</p> <p>Ada banyak hal yang harus kukejar. Aku sudah tiga tahun tetinggal. Tiga tahun sia-sia! Dan karena aku sudah berikrar akan selalu menuruti kata-kata dia, maka saat dia mengusap rambutku malam itu sebelum pulang dari toko buku, dan berkata pelan: “<i>Belajarlal yang rajin Tania!</i>”, aku bersumpah untuk melakukannya.</p> <p>Kewaspadaan</p> <p>Aku dan Dede harus kembali berkerja, meskipun dengan kaki</p>	<p>33</p> <p>24</p>
--	---	---------------------

		<p>pincang. Sebenarnya luka itu tidak serius. Aku hanya takut menginjakkan bagian yang luka. Takut berdarah lagi.</p> <p>Bersyukur</p> <p>Dia benar-benar menjadi malaikat kami. Demi melihat kebahagiaan di rona muka Ibu, malam itu seketika aku berikrar dalam hati. Bersumpah!</p>	27
		<p>Dia akan selalu mejadi orang yang kuhormati setelah Ibu. Selalu.</p> <p>Terima kasih, Tuhan....</p>	128
		<p>Kebijaksanaan</p> <p>Ibu berkerja serabutan, apa saja yang bisa dikerjakan, dikerjakan. Sayang Ibu lebih banyak sakitnya. Semakin lama semakin parah. Kata orang-orang yang membuat parah sakit Ibu bukan semata-mata karena fisiknya, lebih karena beban pikirannya. Aku tak tahu pasti apakah itu benar. Yang</p>	30

		<p>pasti dan benar akhirnya aku dan Dede terpaksa bekerja: menjadi pengamen. Membawa kencrengan dari tutup botol . menyanyikan lagu-lagu dewasa. Berangkat pagi-pagi pulang malam-malam. Ditempa kehidupan jalanan.</p>	
		<p>Aku dulu mungkin keliru. Ya, aku dulu keliru. Kau yang benar, Tania. Kau berhak mengatakan itu kepadanya. Dia tahu atau tidak tahu, terima atau tidak terima, marah atau tidak, benci atau tidak benci, kau berhak mengatakannya <i>honey</i>. Hakmu jauh lebih besar dibandingkan hak dia.</p>	144
		<p>Menepati Janji</p> <p>Tidak. Aku sudah berjanji kepada Ibu untuk tidak pernah menangis. Apalagi menangis hanya kerana mengingat semua kenangan buruk itu. Semuanya</p>	31

		sudah berlalu. Aku tidak akan menangis.	
		Meskipun aku mengotot sampai mampus hendak melanjutkan sekolah di Jakarta saja, dia pasti akan menolak mentah-mentah. Dan karena aku sudah berjanji akan selalu menuruti semua kata-katanya, maka daripada berdebat, dengan sukarela aku berangkat ke Singapura.	87
		<p>Kebencian</p> <p>Seketika hati kecilku tidak terima. Sakit hati! Bukankah selama ini kalau kami pergi entah ke mana, akulah yang lengannya digenggam? Akulah yang pundaknya dipegang? Akulah yang kepalanya diusap. Itu jelas-jelas posisiku!</p> <p>Aku benci sekali.</p> <p>Aku menghela napas. Benci sekali dengan pembicaraan itu. Menatap Ibu</p>	39
			41

	sirik. Kenapa sih Ibu akrab dengan kak Ratna?	
	<p>Kesedihan</p> <p>Hari itu Senin. Seminggu sebelum usiaku tepat tiga belas tahun. Adikku delapan tahun. Dan dia dua puluh tujuh. Aku tidak percaya angka tiga belas membawa sial, takdir, sore itu Ibuku meninggal. Pergi selamanya dari kami.</p>	61
	Tahukah kau, selama ini aku iri padamu, Tania. Setiap melihat wajahmu yang menyenangkan, teman-teman di kelas juga terbawa ikut senang. Aku tak pernah membayangkan punya teman dengan kemampuan mempengaruhi sebesar kau, Tania. Dan tahukah kau, saat melihatmu sekarang menangis, hatiku juga seperti ikut tertusuk....” Anne mendekapku.. suaranya lemah. Dia	143

	menarikku untuk duduk. Mengangkat kepalaku dari balik bantal.	
	ibu, izinkan aku menangis. Tiga tahun silam aku teramat gentar mengirimkan email itu kepadanya. Tiga tahun silam aku takut mendengar kalau jawabannya adalah tidak.	242
	Teguh Pendirian Aku menyeka mataku yang mulai mengembun. Tidak. Aku takkan pernah menangis, Ibu. Walaupun dulu sebelum pergi kau mengizinkan aku untuk menangis demi dia.	125
	Aku tidak menangis. Pertama, aku sudah berjanji pada Ibu untuk tidak menangis selamanya. Kedua, perjalanan tersebut bukan sesuatu yang menyedihkan.	71
	Sadar Akan Kesalahan Aku dulu mungkin keliru. Ya, aku dulu keliru. Kau yang benar, Tania. Kau berhak mengatakan itu	144

		<p>kepadanya. Dia tahu atau tidak tahu, terima atau tidak terima, marah atau tidak, benci atau tidak benci, kau berhak mengatakannya, <i>honey</i>. Hakmu jauh lebih besar dibandingkan hak dia, bahkan juga dibandingkan dengan kewajibanmu memastikan pernikahan itu berjalan lancar....” Anne mendekap bahunya. Berbisik lemah.</p>	
		<p>Hubungan Manusia dengan Tuhannya</p> <p>Mensyukuri Nikmat Allah Swt.</p> <p>Dan sungguh Tuhan, aku tidak tahu apakah itu kabar baik atau buruk, ternyata engkau mendengarnya.</p>	26
		<p>Ya Tuhan, aku tak bisa membayangkan apa yang terjadi jika Ibu tidak kunjung sembuh. Dalam doa-doa aku hanya menyebut kesembuhan Ibu. Aku tak ingin kehilangannya. Lihatlah apa yang</p>	54

		terjadi kalau dia pergi. Aku sering menangis sambil memeluk tubuh Ibu yang semakin kecil.	
		Ya Tuhan, semua takdir-Mu baik.... semua kehendak-Mu adalah yang terbaik.... dan aku menyerahkan nasib kedua anakku kepada-Mu.... kau baik sekali mempertemukan kami dengan seseorang sebelum kematianku.... dengan malaikat-Mu!	60
2.	Masalah Hakikat dari karya Manusia	Bukan besar dan bagusnya rumah itu yang membuat aku dan adikku betah, melainkan karena setiap hari Minggu dia membuka kelas mendongeng di rumahnya, di ruangan depan yang dipenuhi jejeran lemari. Lemari itu penuh buku. Setiap Minggu pukul 08.00 ruangan itu selalu ramai oleh anak-anak.	37
		Nanti belakangan aku tahu sebuah rahasia besar, dia ternyata pandai menulis cerita, menulis buku-buku. Beberapa di antara kisah yang	38

		diceritakan ke kami ternyata berasal dari buku yang ditulisnya sendiri. Juga novel-novel dewasa yang aku suka selama ini. Dialah yang menulisnya.	
3.	Masalah Hakikat dari Hubungan Manusia dengan Sesamanya	<p>Kasih Sayang</p> <p>Kata Ibu, <i>“Tania, hati-hatilah di sana! Kita harus mengganti setiap barang yang rusak karena kita sentuh! Jaga adikmu, jangan nakal.....”</i></p>	17
		<p>Sore itu, Ibu menggosok tubuh hitam dekilku. Menggunakan sampo banyak-banyak di rambutku yang mengkriting dan bau karena terkena sinar matahari seharian. Begitu juga dengan Dede.</p> <p>Ibu memberikan pakaian terbaik yang disimpannya dalam bulatan plastik di atas para-para kardus.</p>	17

		<p>Keramahan</p> <p>Adikku Dede tersipu malu saat dipuji oleh dia (<i>“Lihatlah! Ternyata kau keren sekali”</i>). Aku juga malu-malu dengan “penampilan baru” itu (<i>“Dan kau catik sekali, Tania!”</i>).</p>	18
		<p>Seorang mbak-mbak penjaga rak buku lewat di depanku. Menegur (ingin lewat di depanku). Aku tersenyum seadanya. Beranjak setengah langkah mundur. Memberi celah baginya. Mbak itu tersenyum (<i>“Terima Kasih”</i>).</p>	51
		<p>Suka Menolong</p> <p>Dia beranjak dari duduknya, mendekat. Jongkok di hadapanku. Mengeluarkan saputangan dari saku celana. Meraih kaki kecilku yang kotor dan hitam kerana bekas jalanan. Hati-hati membersihkannya dengan ujung saputangan. Kemudian membungkusnya perlahan-lahan. Aku terkesima, lebih karena menatap</p>	23

		<p>berapa bersih dan putihnya sapu tangan itu.</p> <p>Dia mengeluarkan dua kotak. Melambaikan tangan meminta kami mendekat. Aku dan Dede melangkah ke arahnya, berdiri di depan kursinya, urung memulai pertunjukkan kengrengan tutup botol. Dede malah memasukkan alat musik ke saku celana. Lagi-lagi menguap.</p> <p>Kotak itu ternyata berisi dua pasang sepatu baru.</p> <p>“Pakailah!”.</p>	25
		<p>Kepedulian</p> <p>Dia rajin dua kali singgah sebentar di kontrakkan baru. Membawakan makanan, buku-buku untukku, dan permainan buat adikku. Aku dan Dede selalu menunggu kunjungan tersebut. Duduk di depan kontrakkan menatap kelokan gang. Menunggu</p>	35

	<p>jadwal kedatangannya setiap Selasa dan Jumat malam. Berseru senang saat siluet tubuhnya terlihat di ujung gang. Lantas berlari-lari menyambutnya.</p>	
	<p>Aku menatap ekor barongsai disalah satu bangunan kelenteng. Merah menyala. Semua itu tinggal masa lalu. “Bagaimana kabar Kak Danar?” cepat atau lambat aku pasti menanyakannya, kan? Jadi lebih baik dibahas secepat mungkin.</p>	<p>179</p>
	<p>Hormat Kepada Orang Tua</p> <p>Dia hanya tertawa. Mengelus rambutku. Pura-pura meninju bahu adikku. Kemudian menyalami Ibu. Tahukah kalian, dia selalu mencium tangan Ibu. Amat hormat pada Ibu.</p>	<p>35</p>

B. Analisis Data

1. Struktur Novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya

Tere Liye

a. Tema

Tema Novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere

Liye adalah ikhlas dalam menjalani hidup meski harus terjatuh berkali-kali.

Terlihat pada kutipan:

Ketahuilah, Tania dan Dede... Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin... Dia membiarkan dirinya jatuh begitu saja. Tak melawan. Mengikhhlaskan semuanya. Tania, kau lebih dari dewasa untuk memahami kalimat itu... Tidak sekarang, esok lusa kau akan tahu artinya.... Dan saat kau tahu apa artinya, semua ini akan terlihat berbeda. (Liye, 2010:63).

Kutipan yang menunjukkan tema cerita novel juga dapat dijumpai pada beberapa kutipan di bawah ini:

Bagiku tak masalah. Demi Ibu, menyenangkan sekali melakukan semuanya. Hanya sekali-dua kali aku hanya menelan ludah sendiri saat anak sekolah yang naik ke metromini. Itu dulu, saat masih bulan-bulan pertama aku mengamen. Setelah enam bulan, mimpi itu sudah benar-benar kuenyahkan. Saatnya untuk berkerja. (Liye, 2010:30).

Ayah mereka meninggal saat mereka masih berusia delapan dan tiga tahun.... dan Ibunya tak memiliki apa-apa selain kepal tangan yang lemah.... mereka terpaksa hidup susah.... tetapi kedua anak itu tetap tegar.... tumbuh menjadi anak-anak yang bisa diandalkan. Tumbuh menjadi anak-anak yang mandiri dengan segala kepolosannya. (Liye, 2010:58).

Cinta tak harus memiliki. Tak ada yang sempurna dalam kehidupan ini. Dia memang amat sempurna. Tabiatnya, kebikannya, semuanya. Tetapi dia tidak sempurna. (Liye, 2010:256).

Bahwa hidup harus menerima...penerimaan yang indah. Bahwa hidup harus mengerti... pengertian yang benar. Bahwa hidup harus memahami... pemahaman yang tulus. Tak peduli lewat apa penerimaan, pengertian, dan pemahaman itu datang. Tak masalah meski lewat kejadian yang sedih dan menyedihkan. (Liye, 2010:196).

b. Latar

1. Latar Tempat

a. Toko Buku

Novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye dimulai dengan Tania datang ke toko buku yang menjadi ritualnya dalam seminggu terakhir.

Terlihat pada kutipan:

Setiap malam aku datang ke toko buku ini. (Liye, 2010:11).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan dengan jelas bahwa latar tempat berlangsungnya cerita tokoh berada di sebuah toko buku. Kutipan yang menunjukkan latar cerita di toko buku juga dapat dijumpai pada beberapa kutipan di bawah ini:

Aku membalikkan badan sejenak. Menatap keramaian lantai dua toko buku. Keramaian yang tadi kubelakangi. Orang-orang memadati lantai dua toko buku. Hujan! Beberapa dari mereka sebenarnya hanya mencari tempat berteduh. Sekalian berteduh, sekalian melihat-lihat. (Liye, 2010:51).

Aku menghela napas panjang. Lima menit hanya berdiri terdiam di sini. Di lantai dua toko buku terbesar kota kami. (Liye, 2010: 65).

Malamnya kami merayakan keberhasilan tersebut dengan jalan-jalan ke toko buku ini. Sudah hampir tiga bulan kami sudah tidak kesana. Terakhir sebelum Ibu sakit. Keramaian toko buku selalu membuat aku dan adikku merasa jauh lebih nyaman menatap pemandangan dari lantai dua ke seluruh jalan memberikan energi kesenangan buatku (juga buat Dede). Semua itu meberikan indpirasi. (Liye, 2010: 69).

Sudah waktunya aku beranjak pulang atau aku akan diusir oleh satpam toko buku ini. Karyawan toko buku sudah sejak tadi bergegas berberes-beres. Satu-dua lewat di sampingku. (Liye, 2010: 158).

b. Rumah Kardus

Terlihat pada kutipan:

Kepala Ibu mendongak ke langit-langit rumah kardus kami. Aku tak tahu kenapa Ibu mendongak. Ibu menahan air matannya agar tidak tumpah. (Liye, 2010: 27).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Ibu sedang melihat ke langit-langit rumah kardus. Tak ada yang tau apa alasan Ibu melihat ke langit-langit rumah.

c. Rumah Sakit

Terlihat pada kutipan:

Aku panik seketika. Belum pernah kulihat perubahan fisik sedratis itu. Dua minggu dirawat di rumah sakit, kondisi Ibu sudah mengenaskan. Satu bulan kemudian cepat sekali muka Ibu putih memucat, bibir membiru. Dua minggu kemudian tubuh Ibu sudah layu mengurus, kurus kering. Dan cahaya tubuh Ibu mendadak berubah menyedihkan sedemikian rupa. (Liye, 2010: 53).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Ibu sedang menjalani perobatan atau dirawat di rumah sakit. Kutipan yang menunjukkan latar cerita di rumah sakit juga dapat dijumpai pada beberapa kutipan di bawah ini:

Dia juga tidak berangkat kerja. Kak Ratna pagi-pagi datang mengantarkan pakaian ganti. Menyuruh kami mandi di kamar mandi rumah sakit. Kak Ratna bahkan sibuk membantu Dede berganti pakaian. (Liye, 2010: 57).

Aku terduduk di lantai keramik rumah sakit. Menggigit bibir keras-keras agar air mataku tidak tumpah. Tanganku mencengkram seprai tempat tidur Ibu. Dede hanya menatap bingung Ibu yang ditutupi kain putih disekujur tubuhnya. (Liye, 2010: 61).

d. Pusara Ibu

Terlihat pada kutipan:

Dia dan Kak Ratna terdiam beberapa saat kemudian. Membiarkan kami tetap jongkok di samping tanah merah pusara Ibu dengan pikiran masing-masing. (Liye, 2010: 63).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa mereka sedang berda di pusara Ibu. Kami berjongkok karena ini teramat berat. Memikirkan kenapa Ibu harus pergi meninggalkan kami. Kutipan yang menunjukkan latar cerita di pusara Ibu juga dapat dijumpai pada beberapa kutipan di bawah ini:

Siang ini kami mengunjungi pusara Ibu. Makam Ibu terlihat Indah. Di pinggirannya tertulis kalimat itu waktu dia membujuk kami agar pulang dari pemakaman malam-malam. (Liye, 2010: 81).

Aku, adikku, dan Adi pergi ke pusara Ibu. Dede membawa empat tangkai bunga mawar merah. Ini kebiasaannya. Adikku setiap Minggu selama delapan tahun terakhir selalu datang ke pemakaman Ibu. Membawa mawar merah. Mengadu. Bercerita. (Liye, 2010: 193).

e. Kontrakan Om Danar

Terlihat pada kutipan:

Sehari setelah Ibu meninggal, aku dan adikku pindah ke kontrakkannya. (Liye, 2010: 67).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa mereka akan tinggal di kontrakan Om danar. Hal ini dikarenakan Ibu mereka sudah meninggal. Kutipan yang menunjukkan latar tempat kontrakan Om Danar juga dapat dijumpai pada beberapa kutipan di bawah ini:

Bukan besar dan bagusny rumah itu yang membuat aku dan asikku betah, melainkan karena setiap hari Minggu dia membuka kelas mendongeng di rumahnya, diruangan depan yang dipenuhi jejeran

lemari. Lemari itu penuh buku. Setiap Minggu pukul 08.00 ruangan itu selalu ramai oleh anak-anak. Anak-anak sekitar rumah kontrakannya. Separuhnya ku kenali sebagai teman sekolahku sendiri. (Liye, 2010: 36).

f. Singapura

Terlihat pada kutipan:

Hari-hariku penuh dengan hal-hal baru di Singapura. Aku masih teramat muda saat tiba di sana, maka kedutaan besar Indonesia menyiapkan mentor tersendiri. Ibu-ibu gendut. Orangnya jauh dari asyik. (Liye, 2010: 72).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa dia sudah berada di Singapura dan mulai mengetahui siapa dan apa yang akan dijalankannya di Singapura. Kutipan yang menunjukkan latar cerita di Singapura juga dapat dijumpai pada beberapa kutipan di bawah ini:

Aku tahu dia lagi-lagi hanya bercanda. Buktinya, saat Dede ingin membeli buku-buku disalah satu toko buku terbesar di Singapura, dia hanya mengangguk. Mengiyakan. (Liye, 2010: 96).

Dua minggu terakhir semenjakn aku berdiri di jembatan penyeberangan Singapura itu, situasinya memburuk amat cepat. Tidak terkendali. (Liye, 2010: 222).

g. Bandara

Terlihat pada kutipan:

Ketika tiba di bandara, dia dan Dede sudah berdiri menjemputku di lobi kedatangan luar negeri (tidak ada kak Ratna di sana, dan itu kabar baik buatku). Aku berlari riang. Membiarkan saja koper-koperku tertinggal. Melocat berteriak kecil langsung memeluknya. (Liye, 2010: 78).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa dia sudah berada di Bandara dan sudah ditunggu oleh Dede dan dia. Kutipan yang

menunjukkan latar tempat di bandara juga dapat dijumpai pada beberapa kutipan di bawah ini:

Aku menjemputnya di bandara. Tingginya sekarang sepantaranku. Badannya tegap, dan rajin beroolahraga. (Liye, 2010: 172).

h. China Town

Terlihat pada kutipan:

Kami makan malam di China Twon. Menunya bebek, bebek, dan bebek. Dede menyela terus sepanjang menunggu menu itu siap. (Liye, 2010: 98).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa mereka sedang makan malam di restoran yang bernama China Town di kota Singapura. Kutipan yang menunjukkan latar tempat di China Town juga dapat dijumpai pada beberapa kutipan di bawah ini:

Saat makan malam di China Town (“Aku ingin membuktikan kata-kata Dede. Diakan sering banget ohongin tantenya. Itu alasan kak Ratna kenapa kami makan di sana), dia menyampaikan rencana hebat tersebut. (Liye, 2010: 130).

i. Flat

Terlihat pada kutipan:

Aku menarik bantal. Menutupkannya di kepala. Mengusir jauh-jauh pikiran itu. Berusaha tidur (sekarang aku menyewa flat yang dekat dengan NUS, bersebelahan dengan Anne). (Liye, 2010:139).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Tania sedang berada di flat dan dia menyewa flat yang dekat dengan kampus. Kutipan yang menunjukkan latar tempat di flat juga dapat dijumpai pada beberapa kutipan di bawah ini:

Anne yang sudah kembali ke Singapura dan kebetulan sedang bertandang ke flatku juga ikut terdiam di kursi pojok ruangan. (Liye, 2010: 141).

Aku tak bisa tidur malamnya. Hanya duduk termangu di atas bangunan flat. Langit Singapura cerah. Bulan terlihat besar dari sana. (Liye, 2010: 154).

j. NUS (National University of Singapore).

Terlihat pada kutipan:

Aku mengajaknya jalan-jalan di kampus National University of Singapore. Kami berjalan-jalan dan duduk-duduk menghabiskan waktu disepanjang taman. (Liye, 2010: 100).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Tania mengajak Dede berjalan-jalan di area kampus Nus.

i. Latar Waktu

- Pagi Hari

Terlihat pada kutipan:

Besok paginya, Ibu mengganti perban itu dengan lap dapur, sputangan itu dicuci. (Liye, 2010: 24).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Ibu mengganti perban pada pagi hari. Hal ini menunjukkan bahwa pagi hari merupakan salah satu bagian dari latar waktu. Kutipan yang menunjukkan latar pagi hari juga dapat dijumpai pada beberapa kutipan di bawah ini:

Pagi-pagi aku berangkat ke sekolah. Masuk jam tujuh teng. Sekolahku dekat dengan rumah kardus. Berangkat bersama adikku. Jalan kaki. (Liye, 2010: 33).

Pagi itu Ibu tiba-tiba tak sadarkan diri. (Liye, 2010: 54).

Esok paginya saat hari Minggu, setengah hari dihabiskan di kelas mendongeng. Kami (aku dan Anne) menggunakan salah satu gudang

di flat. Menyingkirkan semua barang yang tidak perlu, menyulapnya menjadi kelas mendongeng yang nyaman. (Liye, 2010: 176).

- Siang Hari

Terlihat pada kutipan:

Siang itu dia mengajak temannya. Namanya Ratna. Aku memanggilnya kak Ratna. (Liye, 2010: 39).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa seseorang mengajak temannya pada siang hari. Dimana siang hari merupakan latar waktu.

- Sore Hari

Terlihat pada kutipan:

Aku ingat sekali, sore hari Minggu itu seperti biasa aku dan adikku pulang lebih lama dibandingkan anak-anak lain. Liye, 2010: 7).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa latar waktu dari kutipan di atas terjadi pada sore hari. Kutipan yang menunjukkan latar waktu sore hari juga dapat dijumpai pada beberapa kutipan di bawah ini:

Aku ingat sekali sore hari Minggu itu seperti biasa aku dan adikku pulang lebih lama dibandingkan anak-anak lain. Aku dan Dede bermain komputer di ruang tengah. Dia duduk sambil mengetik sesuatu di laptopnya. (Liye, 2010: 38).

Dede merajuk sepanjang sore hari, “kalau begitu percuma Dede mendapat uang saku. Tetapi itu tidak lama, dia hanya bercanda. Uang yang dipakai adikku untuk membayar taksi diganti seluruhnya di kamar hotel.(Liye, 2010: 93).

Pukul 15.00 aku mengantar mereka ke Bandara Changi. Kejadian telpon saat makan siang tadi masih mengganguku. Aku kehilangan separuh keceriaan. (Liye, 2010: 102).

Sore hari mereka pulang. Aku yang membukakan pintu pagar. Menatap mobil mereka hilang di kelokan jalan. Melepas kepergian mereka dengan perasaan normal, seperti kita sedang melepas sepasang keluarga muda bahagia yang pulang dari berkunjung. Aku tersenyum menghela napas. Lega. (Liye, 2010: 199).

- Malam Hari

Terlihat pada kutipan:

Malam ini hujan turun lagi. Seperti malam-malam yang lalu. Menyenangkan. Membuat suasana di luar terlihat damai menentramkan. Tidak deras benar. Hanya gerimis. Itupun jarang-jarang, tetapi cukup untuk membuat indah kerlip lampu. (Liye, 2010: 7).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa hujan terjadi pada malam hari dan ini menunjukkan latar waktu. Kutipan yang menunjukkan latar waktu pada malam hari juga dapat dijumpai pada beberapa kutipan di bawah ini:

Malam yang dingin di atas bus kota. Dua minggu sebelum dia mengajak kami ke toko buku. Hujan turun deras disepanjang jalan. Membungkus kota kami. Memaksaku mengeluarkan suara lebih kencang. Adikku memukul kencrengannya dengan lemah. (Liye, 2010: 21).

Malam sudah larut. Hampir jam delapan. Aku memutuskan untuk pulang, meskipun dengan uang seadanya. Ibu tidak pernah mengomel berapa pun uang yang kami bawa pulang. Jadi kami naik bus jurusan ini. Bus kota penuh oleh orang-orang yang baru pulang kerja. Sebenarnya itu kabar baik setiap pengamen, sayangnya mereka sudah banyak yang tertidur kelelahan. Jadi tak terlalu memperhatikan. (Liye, 2010: 22).

Malam ini, entah sudah berapa kali aku tersenyum, menyeringai sendiri berdiri di balik kaca jendela lantai dua toko buku. Dan taukah, itulah yang aku lakukan sepanjang seminggu terakhir ini. Menatap pemandangan yang sama di depan. Mengenang kenangan yang sama. Aku seperti keset yang memutar ulang semua kejadian itu. (Liye, 2010: 51).

Malam semakin matang. Beberapa daun pohon linden berguguran. Suara aliran sungai terdengar takzim. (Liye, 2010: 238).

j. Latar Suasana

- Rindu

Terlihat pada kutipan:

Setiap malam aku datang ke toko buku ini. Suda menjadi ritual seminggu terakhir. Satpam toko yang matanya selalu menatap tajam sudah mengenaliku. Mbak-mbak yang rajin merapikan buku-buku di rak juga sudah tahu. Termasuk dua kasir di dekat eskalator yang berjaga bergantian. Aku membeli satu buku setiap kali ke sini. Bukan buku yang hendak kubaca. Anggap saja sebagai tiket harga masuk karena telah menggunakan lanrtai dua mereka sebagai tempat menumpahkan segala perasaan. Tempatku terpekur mengenang segalanya. Semua masa lalu itu. (Liye, 2010: 11)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa dia sedang merindukan segala masa lalunya dengan mengenang di tempat dulu ia memulai segalanya.

Kutipan yang menunjukkan latar suasana rindu juga dapat dijumpai pada beberapa kutipan di bawah ini:

Mataku berkaca-kaca. Inilah suasana menyenangkan dulu. Suasana yang kurindukan. Mengingat masa-masa itu dengan bahagia. Menjalani kehidupan dengan kepolosan. Aku benci dengan semua paradoks dalam hidupku sekarang. Seharusnya wajahku tetap terlihat menyenangkan. (Liye, 2010: 170).

Aku bergetar melangkah. Lantas memeluk dia sekali lagi dengan pelukan yang lebih akrab. Dengan pelukan yang lebih baik. Pelukan seorang adik yang rindu kepada kakaknya. (Liye, 2010: 191).

- Bahagia

Terlihat pada kutipan:

Aku tertawa mendengar penjelasan itu. Tawa yang bahagia. Bahagia karena dia memujiku. Jangankan sebuah pujian, tatapan matanya saja sudah cukup membuatku riang sepanjang hari, sepanjang malam. (Liye, 2010: 15).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa dia sangat bahagia karena seseorang telah memujinya. Kutipan yang menunjukkan latar suasana bahagia juga dapat dijumpai pada beberapa kutipan di bawah ini:

Dia menggenggam jemariku. Mantap. Sebelah kiri memegang bahu Dede. Dia menatapku dengan pandangan itu. Tatapan yang entah bagaimana membuatku mulai percaya diri. Dia tersenyum hangat menyenangkan. Aku bisa merasakannya. Membalas senyumnya malu-malu. (Liye, 2010: 19).

Lucu sekali penampilan kami malam itu. Pakaian kami robek dan kumuh, rambut dekil dan kotor, badan hitam yang bau, memakai sepatu mahal dan kaus kaki putih bersih. Tetapi Dede tidak peduli. Adikku mematut-matut kakinya dengan bangga. Membuat lajur tengah bus layaknya catwalk. (Liye, 2010: 24).

Kenapa kak Dinar nggak bilang langsung ke Tania? Hehe, emang sengaja nggak bilang! Semalam Dede saja dipesan rahasia. Tapi Dede nggak tahan nggak cerita. Nggak sabar mau ke singapura. Jalan-jalan... (Liye, 2010: 91).

Aku sengaja tidak memberi tahu dia dan Dede. Agar jadi kejutan. Maka hari itu dengan hati berbunga-bunga, aku berlari-lari kecil melewati pelataran lobi kedatangan bandara. (Liye, 2010: 117).

- Menyedihkan

Terlihat pada kutipan:

Namun, baru setengah jalan. Oh Ibu, ada paku payung tergeletak di tengah-tengah bus. Aku tak tahu bagaimana paku payung tersebut ada di situ. Bagian tajamnya menghadap ke atas begitu saja, dan tanpa ampun seketika menghujam kakiku yang sehelai pun tak beralas saat melewatinya. Aku mengaduh. (Liye, 2010: 22).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa ada makna tersirat menyedihkan di dalam narasi di atas. Di mana dia tertusuk paku tanpa menggunakan alas kaki sehingga dia merasakan sakit. Kutipan yang

menunjukkan latar suasana juga dapat dijumpai pada beberapa kutipan di bawah ini:

Kami sudah cukup menderita selama tiga tahun ini. Tinggal di rumah kardus. Kemana-mana bertelanjang kaki. Dan harus bekerja dari pagi hingga malam di jalanan. Kesemua itu bahkan bisa menjadi novel sedih yang sempurna. Tak ada lagi situasi yang lebih buruk daripada masa lalu tersebut. Sudah cukup. (Liye, 2010: 52).

Katakanlah, apa kau mencintaiku? Akuberbisik lirih. Berdiri. Menatap mata redupnya. Katakanlah, walau itu sama sekali tidak berarti apa-apa lagi. Diam. Senyap. (Liye, 2010: 254).

- Mengharukan

Terlihat pada kutipan:

Dia beranjak dari duduknya, mendekat. Jongkok dihadapanku. Mengeluarkan saputangan dari saku celana. Meraih kaki kecilku yang kotor dan hitam karena ekas jalanan. Hati-hati membersihkannya dengan ujung saputangan. Kemudian membungkusnya perlahan-lahan. Aku terkesima, lebih karena menatap betapa putih dan bersihnya saputangan itu. (Liye, 2010: 23).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa terdapat makna menghargakan di dalam narasi tersebut. Di mana seseorang mau membersihkan luka di kakinya yang kotor dengan saputangan miliknya yang putih dan bersih. Kutipan yang menunjukkan latar suasana menghargakan juga dapat dijumpai pada beberapa kutipan di bawah ini:

Aku hanya menunduk. Aku tidak bisa menjelaskan seperti apa perasaan di hatiku sekarang. Tidak terkatakan. Semua ini sungguh menghargakan. Aku ingin sekali memeluknya saking bahagianya. (Liye, 2010: 129).

- Membanggakan

Terlihat pada kutipan:

Aku lulus urutan kedua dari seluruh siswa di sekolah. Nomor satu untuk dua puluh dua penerima ASEAN Scholarship seluruh negara. Hasil yang hampir sempurna. Janji yang selalu ku pegang. Aku akan belajar sebaik mungkin. (Liye, 2010: 77).

Dari kutipan di atas diketahui bahwa terdapat makna membanggakan, karena ia lulus urutan kedua dari seluruh siswa di sekolah. Dan hal itu merupakan prestasi yang luar biasa. Kutipan yang menunjukkan latar suasana membanggakan juga dapat dijumpai pada beberapa kutipan di bawah ini:

Aku lulus urutan kedua dari seluruh siswa di sekolah. Nomor satu untuk dua puluh dua penerima ASEAN Scholarship seluruh negara. Hasil yang hampir sempurna. Janji yang selalu ku pegang. Aku akan belajar sebaik mungkin. (Liye, 2010: 77).

c. Tokoh dan Penokohan

1. Tania

- Bekerja Keras

Terlihat pada kutipan:

Aku dan Dede harus kembali berkerja, meskipun dengan kaki pincang. Sebenarnya luka itu tidak serius. Aku hanya takut menginjakkan bagian yang luka. Takut berdarah lagi. (Liye, 2010: 24).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Tania memiliki jiwa pekerja keras. Apa pun yang sedang dialaminya ia akan tetap bekerja. Kutipan yang menunjukkan bahwa Tania bekerja keras juga dapat dijumpai pada beberapa kutipan di bawah ini:

Hujan turun deras di sepanjang jalan. Membungkus kota kami. Memaksaku mengeluarkan suara lebih kencang. (Liye, 2010: 21).

Ada banyak hal yang harus kukejar. Aku sudah tiga tahun tertinggal. Tiga tahun sia-sia! (Liye, 2010: 33).

- Memiliki tekad yang kuat

Terlihat pada kutipan:

Ada banyak hal yang harus ku kejar. Aku sudah tiga tahun tertinggal. Tiga tahun sia-sia! Dan karena aku sudah berikrar akan selalu menuruti kata-kata dia, maka saat dia mengusap rambutku malam ini sebelum pulang dari toko buku, dan berkata pelan: “Belajarlah yang rajin, Tania!”, aku bersumpah untuk melakukannya.(Liye, 2010: 33).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Tania memiliki tekad yang sangat kuat dalam menjalani hidup, terutama dalam pendidikan. Kutipan yang menunjukkan Tania memiliki tekad yang kuat juga dapat dijumpai pada beberapa kutipan di bawah ini:

Aku membuntuti langkah mereka berdua di depan. Menatap pundak kokohnya dari belakang. Menatap siluet tubuhnya yang begitu menenangkan. Menjanjikan masa depan. Seketika semenjak itu aku berikrar dalam hati. Bersumpah bersungguh-sungguh: apa pun yang dikatakannya, apa pun yang diucapkannya akan selalu kuturuti. Apa pun itu!.(Liye, 2010: 21).

- Pintar

Terlihat pada kutipan:

Saat kenaikan kelas, guru-guru di sekolah memutuskan untuk langsung menaikkanku ke kelas enam. Loncat setahun. Kata mereka, aku terlalu pintar. (Liye, 2010: 43).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Tania memiliki kepintaran yang luar biasa. Ia bisa loncat ke kelas enam. Hal ini membuktikan bahwa Tania memiliki kepintaran yang luar biasa. Kutipan

yang menunjukkan bahwa Tania memiliki kepintaran yang luar biasa juga dapat dijumpai pada beberapa kutipan di bawah ini:

Aku lulus kedua dari seluruh siswa di sekolah. Nomor satu untuk dua puluh dua penerima ASEAN Scholarship seluruh negara. Hasil yang hampir sempurna. (Liye, 2010: 77).

Setelah berjuang habis-habisan di ujian terakhir, akhirnya aku berhasil melampui 0,1 digit si nomor satu selalu. Tipis sekali. Aku mendapatkan predikat terbaik. Kepala sekolah SMA-ku menyerahkan penghargaan kristal pohon lime kepadaku. (Liye, 2010: 127).

2. Dede

- Pintar

Terlihat pada kutipan:

Malam ini adikku nyaris menyelesaikan legonya. Dede juga sudah menghafal semua abjad. Bayangkan, hanya dalam satu hari. Hari pertamanya sekolah. (Liye, 2010: 34).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Dede memiliki kepintaran atau kecerdasan. Hal ini dapat dilihat dari Dede dapat menghafal abjad dalam satu hari. Kutipan yang menunjukkan bahwa Dede memiliki kepintaran yang luar biasa juga dapat dijumpai pada beberapa kutipan di bawah ini:

Dede rangking empat di kelas, meski tidak ikut ulangan umum karena sakit. (Liye, 2010: 44).

Adikku jauh terlatih mengatasi permainan seperti itu (otaknya sudah seperti komputer yang dipenuhi beribu-ribu halan keluar; tangannya gesit seperti belalai robot). (Liye, 2010: 121).

3. Om Danar

- Baik

Terlihat pada kutipan:

Dia beranjak dari duduknya, mendekat. Jongkok dihadapanku. Mengeluarkan saputangan dari saku celana. Meraih kaki kecilku yang kotor dan hitam karena bekas jalanan. Hati-hati membersihkan dengan ujung saputangan. (Liye, 2010: 23).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa om Danar memiliki jiwa yang baik. Karena ia mau membantu orang lain yang sedang tertimpa musibah. Kutipan yang menunjukkan bahwa om Danar memiliki sifat yang baik juga dapat dijumpai pada beberapa kutipan di bawah ini:

Dia mengeluarkan dua kotak. Kotak itu ternyata berisi sepatu.

“pakailah!”. (Liye, 2010: 25).

Dia rajin seminggu dua kali singgah sebentar di kontrakan baru. Membawakan makanan, buku-buku untukku, dan permainan buat adikku. (Liye, 2010: 35).

2. Nilai Budaya Novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*

1) Masalah Hakikat dari Hidup manusia

Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

a. Kerinduan

Salah satu nilai budaya hubungan manusia dengan dirinya sendiri adalah kerinduan. Hal tersebut dilatar belakangi dari si pelaku mendatangi tempat yang sangat berkesan untuknya.

Terlihat pada kutipan:

Setiap malam aku datang ke toko buku ini.

Aku membeli satu buku setiap kali ke sini. Bukan buku yang hendak kubaca. Anggap saja sebagai tiket harga masuk karena telah menggunakan lantai dua mereka sebagai tempat menumpuhkan segala perasaan. Tempatku terpekur mengenang segalanya. Semua masa lalu itu. (Liye, 2010: 11).

Dapat dilihat juga pada kutipan:

Mataku berkaca-kaca. Inilah suasana menyenangkan dulu. Suasana yang kurindukan. Mengingat masa-masa itu dengan bahagia. Menjalani kehidupan dengan kepolosan. Aku benci dengan semua paradoks dalam hidupku sekarang. Seharusnya wajahku tetap terlihat menyenangkan. (Liye, 2010: 170).

b. Keberanian

Salah satu nilai budaya hubungan manusia dengan dirinya sendiri adalah keberanian. Hal ini dilatar belakangi dari seorang karyawan toko meberanikan diri untuk menegur pelanggan toko buku tersebut.

Terlihat oada kutipan:

Sendirian, Mbak? seorang karyawan cowok toko buku basa-basi menegurku. Dia pura-pura membenahi tumpukan buku-belajar-membaca yang sebenarnya sudah sempurna tersusun rapi dua langkah di sebelah kananku. Aku menyeringai datar. Petanyaan itu pura-pura. Aku tahu persis. Dia tahu, seperti karyawan toko buku lainnya, setiap malam aku datang ke sini selalu sendirian. (Liye, 2010: 11).

c. Percaya Diri

Terlihat pada kutipan:

Aku tahu aku cantik. Tubuhku proporsional. Rambut hitam legam nan panjang. (Liye, 2010: 15).

Dari kutipan di atas terdapat pernyataan seseorang yang memuji dirinya sendiri dengan percaya diri. Hal ini merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri. Kutipan yang menunjukkan rasa percaya diri juga dapat dijumpai pada beberapa kutipan di bawah ini:

Kak Ratna ikut memujiku. Untuk pertama kalinya, saat memandang dia dan kak Ratna bergantian, aku tiba-tiba merasa satu level lebih baik dibandingkan cewek artis itu. Aku lebih pintar seperti yang dikatakannya itu.(Liye, 2010: 72).

d. Ketakutan

Terlihat pada kutipan:

Kalian tak akan pernah menyangka, seperti apa rupa tania sepuluh tahun silam saat masuk ke toko buku ini untuk pertama kalinya. Tania yang melangkah gemetar ragu-ragu. Tania yang mulutnya terbuka sempurna membentuk huruf O. Malu menatap sekitar, dan takut sekali memecahkan barang-barang yang dipajang. Padahal, bukankah di sini satupun tidak ada gelas dan piring?.(Liye, 2010: 17)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Tania gemetarmasuk ke dalam toko buku karena takut memecahkan barang-barang yang terdapat di dalam toko buku tersebut. Kutipan yang menunjukkan rasa ketakutan juga dapat dijumpai pada beberapa kutipan di bawah ini:

Aku gentar saat masuk ke ruangan besar yang penuh cahaya. Menginjak lantai keramik yang terlihat licin. Bagaimana kalau aku tergelincir dan menabrak rak-rak itu? Membuat pecah banyak barang? Takut ditatap pandangan penjaga toko. Bukankah semua penjaga toko selama ini buru-buru mengusir aku dan adikku saat mendekati pintu masuk toko mereka?.(Liye, 2010: 18).

Dan malam itu Ibu jatuh sakit begitu saja. Aku panik seketika. Belum pernah kulihat perubahan fisik sedratis itu. (Liye, 2010: 53).

e. Berkemauan Keras

Terlihat pada kutipan:

Aku membuntuti langkah mereka beruda di depan. Menatap pundak kokohnya dari belakang. Menatap siluet tubuhnya yang begitu menenangkan. Menjanjikan masa depan. Seketika semenjak detik itu aku berikrar dalam hati. Bersumpah bersungguh-sungguh: Apa pun yang akan dikatakannya, apa pun yang diucapkannya akan selalu kuturuti. Apa pun itu!.(Liye, 2010: 20).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa ia bersungguh-sungguh untuk memenuhi semua kemauan yang seseorang itu ucapkan. Apa pun itu.

f. Kerja Keras

Terlihat pada kutipan:

Hujan turun deras di sepanjang jalan. Membungkus kota kami. Memaksaku mengeluarkan suara lebih kencang. Adikku memukul kencengannya dengan lemah. Dede sudah lelah. Sejak pagi dia tidak henti bernyanyi. Aku membujuknya tadi sebelum naik ke bus itu untuk lebih bersemangat. Tetapi adikku sudah lelah lihatlah! Dia sudah banyak menguap. Maka aku membiarkannya saja. (Liye, 2010: 21).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa dia bersungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum dia mencapai target untuk memenuhi kepuasannya. Kutipan yang menunjukkan kerja keras juga dapat dijumpai pada beberapa kutipan di bawah ini:

Banyak hal yang harus kukejar. Aku sudah tiga tahun tetinggal. Tiga tahun sia-sia! Dan karena aku sudah berikrar akan selalu menuruti kata-kata dia, maka saat dia mengusap rambutku malam itu sebelum pulang dari toko buku, dan berkata pelan: “Belajarlah yang rajin Tania!”, aku bersumpah untuk melakukannya. (Liye, 2010: 33).

g. Kewaspadaan

Terlihat pada kutipan:

Aku dan Dede harus kembali berkerja, meskipun dengan kaki picang. Sebenarnya luka itu tidak serius. Aku hanya takut menginjakkan bagian yang luka. Takut berdarah lagi. (Liye, 2010: 24).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa dia berhati-hati untuk kembali berkerja karena ia takut menginjakkan bagian kakinya yang terluka berdarah lagi.

h. Bersyukur

Terlihat pada kutipan:

Dia benar-benar menjadi malaikat kami. Demi melihat kebahagiaan di rona muka Ibu, malam itu seketika aku berikrar dalam hati. Bersumpah! Dia akan selalu menjadi orang yang kuhormati setelah Ibu. Selalu. (Liye, 2010: 27).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dia bersyukur atas seseorang yang berhati seperti malaikat yang selalu menolong mereka dan membuat Ibu bahagia. Atas hal itu, ia bersumpah akan selalu menghormati orang tersebut. Kutipan yang menunjukkan rasa bersyukur juga dapat dijumpai pada beberapa kutipan di bawah ini:

Terima kasih, Tuhan.... (Liye, 2010: 128).

i. Kebijakan

Terlihat pada kutipan:

Ibu berkerja serabutan, apa saja yang bisa dikerjakan, dikerjakan. Sayang Ibu lebih banyak sakitnya. Semakin lama semakin parah. Kata orang-orang yang membuat parah sakit Ibu bukan semata-mata karena fisiknya, lebih karena beban pikirannya. Aku tak tahu pasti apakah itu benar. Yang pasti dan benar akhirnya aku dan Dede terpaksa bekerja: menjadi pengamen. Membawa kencrengan dari tutup botol . menyanyikan lagu-lagu dewasa. Berangkat pagi-pagi pulang malam-malam. Ditempa kehidupan jalanan. (Liye, 2010: 30).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dia dan Dede mengambil keputusan untuk berkerja mencari nafkah dengan mengamen berangkat pagi-pagi dan pulang malam-malam mencari nafkah menggantikan Ibu mereka yang sedang sakit. Kutipan yang menunjukkan kebijakan juga dapat dijumpai pada beberapa kutipan di bawah ini:

Aku dulu mungkin keliru. Ya, aku dulu keliru. Kau yang benar, Tania. Kau berhak mengatakan itu kepadanya. Dia tahu atau tidak tahu,

terima atau tidak terima, marah atau tidak, benci atau tidak benci, kau berhak mengatakannya honey. Hakmu jauh lebih besar dibandingkan hak dia. (Liye, 2010: 144).

j. Menepati Janji

Terlihat pada kutipan:

Tidak. Aku sudah berjanji kepada Ibu untuk tidak pernah menangis. Apalagi menangis hanya kerana mengingat semua kenangan buruk itu. Semuanya sudah berlalu. Aku tidak akan menangis. (Liye, 2010: 31).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dia menepati janjinya untuk tidak pernah menangis lagi. Apalagi menangis hanya karena mengingat semua kenangan buruk yang sudah berlalu. Kutipan yang menunjukkan sikap menepati janji juga dapat dijumpai pada beberapa kutipan di bawah ini:

Meskipun aku mengotot sampai mampus hendak melanjutkan sekolah di Jakarta saja, dia pasti akan menolak mentah-mentah. Dan karena aku sudah berjanji akan selalu menuruti semua kata-katanya, maka daripada berdebat, dengan sukarela aku berangkat ke Singapura. (Liye, 2010: 87).

k. Kebencian

Terlihat pada kutipan:

Seketika hati kecilku tidak terima. Sakit hati! Bukankah selama ini kalau kami pergi entah ke mana, akulah yang lengannya digenggam? Akulah yang pundaknya dipegang? Akulah yang kepalanya diusap. Itu jelas-jelas posisiku! Aku benci sekali. (Liye, 2010: 39).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dia sangat tidak terima ada seseorang yang mengambil alih kebiasaan yang dilakukannya jika sedang berpergian entah kemana. Dia sangat membenci hal itu. Kutipan yang menunjukkan rasa benci juga dapat dijumpai pada beberapa kutipan di bawah ini:

Aku menghela napas. Benci sekali dengan pembicaraan itu. Menatap Ibu sirik. Kenapa sih Ibu akrab dengan kak Ratna?. (Liye, 2010: 41).

l. Kesedihan

Terlihat pada kutipan:

Hari itu Senin. Seminggu sebelum usiaku tepat tiga belas tahun. Adikku delapan tahun. Dan dia dua puluh tujuh. Aku tidak percaya angka tiga belas membawa sial, takdir, sore itu Ibuku meninggal. Pergi selamanya dari kami. (Liye, 2010: 61).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa hal yang sangat membuatnya sedih adalah kepergin Ibunya untuk selama-lamanya. Saat itu dia berumur tiga belas tahun dan adiknya delapan tahun. Dan dia menganggap angka tiga belas membawa sial karena Ibunya meninggal tepat di usianya tiga belas tahun.

Tahukah kau, selama ini aku iri padamu, Tania. Setiap melihat wajahmu yang menyenangkan, teman-teman di kelas juga terbawa ikut senang. Aku tak pernah membayangkan punya teman dengan kemampuan mempengaruhi sebesar kau, Tania. Dan tahukah kau, saat melihatmu sekarang menangis, hatiku juga seperti ikut tertusuk...” Anne mendekapku.. suaranya lemah. Dia menarikku untuk duduk. Mengangkat kepalaku dari balik bantal. (Liye, 2010: 143).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Anne sangat bersedih dan hatinya juga ikut tertusuk ketika melihat Tania menangis. Karena Anne menganggap bahwa Tania adalah seorang teman yang memiliki pengaruh yang sangat besar untuk Anne dan teman-teman lainnya.

Ibu, izinkan aku menangis. Tiga tahun silam aku teramat gentar mengirimkan email itu kepadanya. Tiga tahun silam aku takut mendengar kalau jawabannya adalah tidak. (Liye, 2010: 242).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa dia sangat bersedih karena melanggar janjinya untuk tidak menangis. Hal ini dikarenakan dia sangat menyesali perbuatannya tiga tahun silam.

m. Teguh Pendirian

Terlihat pada kutipan:

Aku menyeka mataku yang mulai mengembun. Tidak. Aku takkan pernah menangis, Ibu. Walaupun dulu sebelum pergi kau mengizinkan aku untuk menangis demi dia. (Liye, 2010: 125).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa dia memegang teguh pendiriannya untuk tidak menangis. Kutipan yang menunjukkan sikap teguh pendirian juga dapat dijumpai pada beberapa kutipan di bawah ini:

Aku tidak menangis. Pertama, aku sudah berjanji pada Ibu untuk tidak menangis selamanya. Kedua, perjalanan tersebut bukan sesuatu yang menyedihkan. (Liye, 2010: 125).

n. Sadar akan Kesalahan

Terlihat pada kutipan:

Aku dulu mungkin keliru. Ya, aku dulu keliru. Kau yang benar, Tania. Kau berhak mengatakan itu kepadanya. Dia tahu atau tidak tahu, terima atau tidak terima, marah atau tidak, benci atau tidak benci, kau berhak mengatakannya, honey. Hakmu jauh lebih besar dibandingkan hak dia, bahkan juga dibandingkan dengan kewajibanmu memastikan pernikahan itu berjalan lancar....” Anne mendekap bahunya. Berbisik lemah. (Liye, 2010: 144).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Anne menyadari kesalahannya. Anne berkata bahwa dia dulu keliru. Dan yang benar adalah Tania. Anne mengatakakan bahwa Tania berhak untuk mengatakan itu kepadanya.

Hubungan Manusia dengan Tuhannya

a. Mensyukuri Nikmat Allah Swt.

Terlihat pada kutipan:

Dan sungguh Tuhan, aku tidak tahu apakah itu kabar baik atau buruk, ternyata engkau mendengarnya. (Liye, 2010: 26).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa dia mengingat Tuhan ketika mendapatkan kabar baik maupun buruk. Apa pun itu, dia berpendapat bahwa Tuhan telah mendengar doanya.

b. Berdoa

Terlihat pada kutipan:

Ya Tuhan, aku tak bisa membayangkan apa yang terjadi jika Ibu tidak kunjung sembuh. Dalam doa-doa aku hanya menyebut kesembuhan Ibu. Aku tak ingin kehilangannya. Lihatlah apa yang terjadi kalau dia pergi. Aku sering menngis sambil memeluk tubuh Ibu yang semakin kecil. (Liye, 2010: 54).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa dia selalu berdoa atau memohon kepada Allah Swt. untuk kesembuhan ibunya. Dia tidak ingin kehilangan ibunya. Kutipan yang menunjukkan mengingat Tuhan juga dapat dijumpai pada beberapa kutipan di bawah ini:

Ya Tuhan, semua takdir-Mu baik.... semua kehendak-Mu adalah yang terbaik.... dan aku menyerahkan nasib kedua anakku kepada-Mu.... kau baik sekali mempertemukan kami dengan seseorang sebelum kematianku.... dengan malaikat-Mu! (Liye, 2010: 60).

2) Masalah Hakikat dari Karya Manusia

a. Karya sebagai Suatu Gerak hidup yang Menghasilkan lebih Banyak Karya

Terlihat pada Kutipan:

Bukan besar dan bagusnya rumah itu yang membuat aku dan adikku betah, melainkan karena setiap hari Minggu dia membuka kelas mendongeng di rumahnya, di ruangan depan yang dipenuhi jejeran lemari. Lemari itu penuh buku. Setiap Minggu pukul 08.00 ruangan itu selalu ramai oleh anak-anak. (Liye,2010: 37).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa dia mempunyai rumah yang besar dan dimanfaatkan untuk mengasah kemampuan yang terdapat di dalam dirinya, seperti menjadi pendongeng dengan membuka kelas mendongeng di rumahnya, dengan lemari yang dipenuhi buku-buku. Sehingga dia menghasilkan karya untuk dirinya dan orang lain.

Nanti belakangan aku tahu sebuah rahasia besar, dia ternyata pandai menulis cerita, menulis buku-buku. Beberapa di antara kisah yang diceritakan ke kami ternyata berasal dari buku yang ditulisnya sendiri. Juga novel-novel dewasa yang aku suka selama ini. Dialah yang menulisnya. (Liye, 2010:38).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa dia menghasilkan karya dengan menulis buku-buku cerita dan juga novel-novel dewasa. Selain itu, dari beberapa kisah yang diceritakannya di kelas mendongeng ternyata berasal dari buku yang dia tulis sendiri.

3) Masalah Hakikat dari Hubungan Manusia dengan Sesamanya

a. Kasih Sayang

Terlihat pada kutipan:

“Kata Ibu, “Tania, hati-hatilah di sana! Kita harus mengganti setiap barang yang rusak karena kita sentuh! Jaga adikmu, jangan nakal.....” (Liye, 2010: 17).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Ibu memberikan nasihat kepada Tania untuk berhati-hati. Hal ini dikarenakan seorang Ibu sangat menyayangi anaknya.

Dan dapat dilihat dari kutipan:

Sore itu, Ibu menggosok tubuh hitam dekilku. Menggunakan sampo banyak-banyak di rambutku yang mengkriting dan bau karena terkena sinar matahari seharian. Begitu juga dengan Dede. Ibu memberikan pakaian terbaik yang disimpannya dalam bulatan plastik di atas para-para kardus. (Liye, 2010: 17).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Ibu sangat menyayangi anak-anaknya. Ibu menunjukkan rasa kasih sayang terhadap anak-anaknya dengan membersihkan mereka dan memberikan pakaian terbaik yang disimpannya dalam bulatan plastik.

b. Keramahan

Terlihat pada kutipan:

Adikku Dede tersipu malu saat dipuji oleh dia (“Lihatlah! Ternyata kau keren sekali”). Aku juga malu-malu dengan “penampilan baru” itu (“Dan kau catik sekali, Tania!”). (Liye, 2010: 18).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa dia sangat ramah kepada Tania dan Dede. Dia memuji penampilan mereka, sehingga mereka terlihat malu-malu dengan penampilan baru itu.

Seorang mbak-mbak penjaga rak buku lewat di depanku. Menegur (ingin lewat di depanku). Aku tersenyum seadanya. Beranjak setengah langkah mundur. Memberi celah baginya. Mbak itu tersenyum (“Terima Kasih”). (Liye, 2010: 51).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa seorang mbak-mbak penjaga rak buku menegurnya karena ingin lewat di depannya. Dia membalas dengan tersenyum sebagai ungkapan silahkan. Dan mbak-mbak penjaga rak buku tersebut tersenyum sambil mengucapkan terima kasih.

c. Suka Menolong

Terlihat pada kutipan:

Dia beranjak dari duduknya, mendekat. Jongkok di hadapanku. Mengeluarkan saputangan dari saku celanan. Meraih kaki kecilku yang kotor dan hitam kerena bekas jalanan. Hati-hati membersihkannya dengan ujung saputangan. Kemudian membungkusnya perlahan-lahan. Aku terkesima, lebih karena menatap berapa bersih dan putihnya sapu tangan itu. (Liye, 2010: 23).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam hidup manusia tidak terlepas dari campur tangan orang lain. Maka dari itu manusia disebut makhluk sosial.

Dia mengeluarkan dua kotak. Melambaikan tangan meminta kami mendekat. Aku dan Dede melangkah ke arahnya, berdiri di depan kursinya, urung memulai pertunjukkan kencrengan tutup botol. Dede malah memasukkan alat musik ke saku celana. Lagi-lagi menguap. Kotak itu ternyata berisi dua pasang sepatu baru.

“Pakailah!”. (Liye, 2010: 25).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa dia sedang menolong seseorang dengan memberi sepatu untuk digunakan Tania dan Dede. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri.

d. Kepedulian

Terlihat pada kutipan:

Dia rajin dua kali singgah sebentar di kontrakkan baru. Membawakan makanan, buku-buku untukku, dan permainan buat adikku. Aku dan Dede selalu menunggu kunjungan tersebut. Duduk di depan kontrakkan menatap kelokan gang. Menunggu jadwal kedatangannya setiap Selasa dan Jumat malam. Berseru senang saat siluet tubuhnya terlihat di ujung gang. Lantas berlari-lari menyambutnya. (Liye, 2010: 35).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa seseorang mempunyai rasa kepedulian terhadap orang lain dengan membawakan hal-hal yang dapat membantu Tania dan Dede seperti membawaka makanan, buku-buku, dan lain-lain.

Aku menatap ekor barongsai disalah satu bangunan kelenteng. Merah menyala. Semua itu tinggal masa lalu. “Bagaimana kabar Kak Danar?” cepat atau lambat aku pasti menanyakannya, kan? Jadi lebih baik dibahas secepat mungkin. (Liye, 2010: 179).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa dia menanyakan kabar Kak Danar sebagai rasa kepeduliannya terhadap seseorang.

e. Hormat Kepada Orang Tua

Terlihat pada kutipan:

Dia hanya tertawa. Mengelus rambutku. Pura-pura meninju bahu adikku. Kemudia menyalami Ibu. Tahukah kalian, dia selalu mencium tangan Ibu. Amat hormat pada Ibu. (Liye, 2010: 35).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa berbakti atau hormat kepada orang tua merupakan salah satu amalan yang paling utama dan rasa hormat kepada orang tua merupakan salah satu bentuk yang membanggakan untuk setiap orang tua.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Jawaban dari proses penelitian ini setelah dilakukan penelahaan terhadap novel *Daun yang jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye dengan mencermati dan memperhatikan kata-kata ataupun kalimat-kalimat bahwa struktur atau unsur-unsur intrinsik yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, dan alur saling berkaitan satu dengan yang lainnya sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh.

Hal ini dapat dibuktikan dari tema novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye adalah ikhlas dalam menjalani hidup meski harus terjatuh berkali-kali. Tokoh dalam novel tersebut ialah Tania, dede, dan Om Danar. Tokoh utama yang dalam novel tersebut adalah Tania dan Om Danar. Kedua tokoh, yakni Tania dan Om danar ini mampu menghadapi segala rintangan dalam hidup. Latar tempatnya adalah rumah kardus, toko buku, rumah sakit, pusara Ibu, kontrakan Om Danara, dan Singapura. Latar waktunya adalah pagi, siang, malam. Latar suasana adalah sedih. Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye ini juga terdapat nilai budaya yang mencakup masalah hakikat dari hidup manusia, masalah hakikat dari karya manusia, dan masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Jadi, dapat dijabarkan bahwa nilai-nilai budaya di antaranya adalah keberanian, ketakutan, kerja keras, kebijaksanaan, kerinduan, sadar akan kesalahan, kebencian, suka menolong, kepedulian, hormat kepada orang tua, kasih sayang, dan menambah karya. Hal ini dibuktikan dari kutipan yang ada di dalam novel *Daun yang jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye

D. Diskusi Hasil Penelitian

Diskusi hasil penelitian menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara struktur dan nilai budaya yang membangun novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. Karya sastra memiliki dua unsur, yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur Instrinsik meliputi tema, tokoh, dan alur. Unsur ekstrinsik yaitu unsur yang membangun karya sastra, salah satunya adalah nilai budaya.

Keseluruhan cerita yang terdapat dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye menggambarkan kehidupan perjalanan para tokoh. Sehingga peneliti ingin mengetahui struktur dan nilai budaya yang terdapat di dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. Hal tersebut peneliti temukan di beberapa jurnal sebelumnya yang mengkaji menggunakan analisis nilai budaya, yaitu yang pernah diteliti oleh Solani (2018) yang berjudul Syok Budaya dalam Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari. Di dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa karya sastra dapat diketahui jika dianalisis atau diteliti dengan berbagai metode. Kemudian dilanjutkan dengan nilai budaya yang terdapat di dalam karya tersebut. Unsur-unsur nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pembinaan sikap dan karakter bangsa dalam kehidupan sehari-hari. Dan dapat dilihat juga dari penelitian

sebelumnya, yang pernah diteliti oleh Indriani (2013) yang berjudul Nilai-Nilai Budaya dalam Novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Di dalam jurnal tersebut penulis menjelaskan terdapat nilai budaya yang dapat dianalisis dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari, yaitu nilai budaya dilihat dari hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.

E. Keterbatasan Penelitian

Saat melaksanakan penelitian ini tentu masih mengalami keterbatasan dan jauh dari kata sempurna. Keterbatasan dari penulis sendiri yakni pengetahuan dan kemampuan moril dan juga materil. Keterbatasan lainnya adalah buku-buku yang relevan sebagai penunjang penelitian ini. Namun, peneliti tetap bersyukur karena dengan keterbatasan ini peneliti masih bisa menyelesaikan penelitian ini menjadi sebuah skripsi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan:

Struktur novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye yaitu tema, tokoh dan penokohan, dan latar. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat dibuktikan dari tema novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye adalah ikhlas dalam menjalani hidup meski harus terjatuh berkali-kali. Tokoh dan penokohan dalam novel tersebut ialah Tania memiliki watak yang bekerja keras, memiliki tekad yang kuat, dan pintar. Dede memiliki watak yang pintar, dan Om Damar memiliki watak yang baik. Latarnya adalah latar tempat (toko buku, rumah kardus, rumah sakit, pusara Ibu, kontrakan om Damar, Singapura, bandara, china town, flat), latar waktu (pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari), dan latar suasana (rindu, bahagia, menyedihkan, mengharukan, membanggakan).

Nilai budaya yang terdapat dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye yang meliputi masalah hakikat dari hidup manusia, masalah hakikat dari karya manusia, dan masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya. Hal ini dibuktikan dari kutipan yang ada di dalam novel *Daun yang jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian di atas, maka yang menjadi saran penulis dalam hal ini adalah sebagai berikut :

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan sastra dan meningkatkan kualitas pengajaran khususnya apresiasi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koenjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kosasih. 2008. *Apresiasi Sastra Indoneisa Puisi Prosa Drama*. Jakarta: Nobel.
- Liye, Tere. *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgitanto, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sumber Lain:

- Ayu dkk. 2013. *Nilai-nilai Budaya dalam Novel Kubah karya Ahmad Tohari, Vol 2, No. 4*.
- Erina dkk. 2018. *Syok Budaya dalam Novel Arah Langkah karya Fiersa Besari, Vol 2. No. 2*.

Lampiran 1 Keterangan Novel



Dawn
Yang Jatuh
Tak Bernak
Membenci
Angin
Tere Liye

Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin

Dia bagai malaikat bagi keluarga kami. Merengkuh aku, adikku, dan Ibu dari kehidupan jalanan yang miskin dan nestapa. Memberikan makan, tempat berteduh, sekolah, dan janji masa depan yang lebih baik.

Dia sungguh bagai malaikat bagi keluarga kami. Memberikan kasih sayang, perhatian, dan teladan tanpa mengharap budi sekali pun. Dan lihatlah, aku membalas itu semua dengan membiarkan mekar perasaan itu.

Ibu benar, tak layak aku mencintai malaikat keluarga kami. Tak pantas. Maafkan aku, Ibu. Perasaan kagum, terpesona, atau entahlah itu muncul tak tertaharuk bahkan sejak rambutku masih dikepang dua.

Sekarang, keuka aku tahu dia boleh jadi tidak pernah menganggapku lebih dari seorang adik yang tidak tahu diri, biarlah. Biarlah aku lunuh ke bumi, seperti sehelai daun... daun yang tidak pernah membenci angin meski harus terenggutkan dari tangkai pohonnya.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompos Graha A B C
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 69-37
Jakarta 10270
www.gpustaka.com
www.gramedia.com

NOVEL



618172012

Harga P. Jawa: Rp69.000

15+

PT Gramedia Pustaka Utama

DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN

oleh Tere Liye

618172012

© PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29-37

Blok 1, Lt. 4-5

Jakarta 10270

Cover oleh Orkha Creative

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI

Jakarta, Juni 2010

Cetakan ketiga puluh tujuh: Februari 2019

264 hlm; 20 cm

ISBN: 9786020331607

9786020384760 (Digital)

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Lampiran 2 Form K-1



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form K-1

Kepada Yth : Bapak Ketua/Sekretaris
 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 FKIP UMSU

Perihal : **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini :

Mahasiswa : Regita Ayu Cahyani
 NPM : 1502040162
 Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Kredit kumulatif : 179 SKS

IPK : 3,75

Persetujuan ket./sekretaris Prog. Studi	Judul Yang Diajukan	Disahkan oleh Dekan Fakultas
	Analisis Struktur dan Nilai Budaya Novel <i>Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin</i> Karya Tere Liye	
	Analisis Sosiologi Sastra dalam Cerpen <i>Keadilan Karya</i> Putu Wijaya	
	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Index Card Match</i> terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi oleh Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 5 Medan Tahun Pembelajaran 2018-2019	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 12 Maret 2019
 Hormat Pemohon,

Regita Ayu Cahyani

Dibuat Rangkap 3 :
 - Untuk Dekan/Fakultas
 - Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
 - Untuk Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 3 Form K-2



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form K-2

Kepada : Yth. Bapak Ketua/Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP UMSU

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini :

Mahasiswa : Regita Ayu Cahyani
NPM : 1502040162
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut :

Analisis Struktur dan Nilai Budaya Novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye

Sekaligus saya mengusulkan/menunjuk Bapak/Ibu :

Aisyah Aztry, S.Pd., M.Pd.

4 Mei 12/3. 2019

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, Maret 2019
Hormat Pemohon,

Regita Ayu Cahyani

Keterangan

- Dibuat rangkap 3 :- Asli untuk Dekan/Fakultas
- Duplikat untuk Ketua / Sekretaris Jurusan
- Triplikat Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 4 Form K-3

FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Jln. Mukthar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3

Nomor : *487* /II.3/UMSU-02/F/2019
Lamp : ---
Hal : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa yang
tersebut di bawah ini :

Nama : **REGITA AYU CAHYANI**
N P M : 1502040162
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : **Analisis Struktur dan Nilai Budaya Novel Daun Yang Jatuh
Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye**

Pembimbing : **Aisiyah Aztry, S.Pd., M.Pd**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi
dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: **13 Maret 2020**

Medan, 06 Rajab 1440 H
13 Maret 2019 M


Dekan
Dr. H. Vibrianto, M.Pd
NIDN 0115257302

Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :
WAJIB MENGIKUTI SEMINAR

Lampiran 5 Form Pergantian Dosen Pembimbing Skripsi



Unggul, Cerdas & Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Fax. (061) 6625474 - 6631003
Website: <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Nomor : *B37* /II.3-AU/UMSU-02/F/2019
Lamp :
Hal : Pergantian Dosen Pembimbing Skripsi

Medan, 14 Dzulhijjah 1440 H
15 Agustus 2019 M

Kepada Yth,
Ibu Winarti, S.Pd.,M.Pd
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
Sehubungan dengan permohonan mahasiswa tentang pergantian pembimbing skripsi maka dengan ini kami memohon kepada Bapak/Ibu Dosen untuk dapat melanjutkan bimbingan skripsi terhadap mahasiswa dibawah ini:

Nama : **REGITA AYU CAHYANI**
NPM : 1502040162
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Demikian hal ini kami sampaikan atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih. Akhirnya selamat sejahteralah kita semua. Amin
Wassalamu'ailaikum warahmatullahi wabarakatuh.

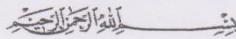

Dekan
Dr. H. Elfrianto Nst. S.Pd.,M.Pd.
NIDN: 0115057302

**Penting!*

Lampiran 6 Berita Acara Bimbingan Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/Prog. Studi : PBS/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Lengkap : Regita Ayu Cahyani
N.P.M : 1502040162
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Analisis Struktur dan Nilai Budaya Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Tanda Tangan
9 April 2019	ejaan diperbaiki Sistematika penulisan	Al.
12 April 2019	latar belakang : Peristiwa / Jurnal sifat dan identifikasi	Al.
20 April 2019	Teori dan sertakan ayat dari Al Quran	Al.
30 April 2019	Instansi dan jenis pustaka	Al.
9 Mei 2019	Alasan dan tujuan proposal	Al.

Diketahui oleh:
Ketua Prodi

(Dr. Mhd. Isman, M.Hum)

Medan, 9 Mei 2019

Dosen Pembimbing

(Aisiyah Aztry, S.Pd., M.Pd.)

Lampiran 7 Surat Keterangan Seminar



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp.061-6619056 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, menerangkan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Regita Ayu Cahyani
NPM : 1502040162
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Struktur dan Nilai Budaya Novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye

Penyerah telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Selasa, tanggal 14, Bulan Mei, Tahun 2019

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin riset dari Dekan Fakultas. Atas kesediaan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 14 Mei 2019

Ketua,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Lampiran 8 Surat Pernyataan Tidak Plagiat

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Regita Ayu Cahyani
NPM : 1502040162
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Struktur dan Nilai Budaya Novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Live

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteiti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 21 Mei 2019
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Regita Ayu Cahyani

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Lampiran 9 Surat Bebas Pustaka



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238
Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor: 2500/KET/II.8-AU/UMSU-P/M/2019



Berdasarkan hasil pemeriksaan data pada Sistem Perpustakaan, maka Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Regita Ayu Cahyani
NPM : 1502040162
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/ P.Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

telah menyelesaikan segala urusan yang berhubungan dengan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.



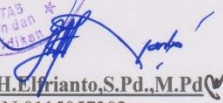
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 29 Zulhijjah 1440 H
31 Agustus 2019 M

Kepala UPT Perpustakaan,

Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd

Lampiran 11 Surat Izin Riset

 <i>Unggul, Cerdas & Terpercaya</i> <small>Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya</small>	MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN	
	<small>Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Fax. (061) 6625474 - 6631003 Website: http://fkkip.umsu.ac.id E-mail: fkkip@umsu.ac.id</small>	
Nomor	: 3421 /II.3/UMSU-02/F/2019	Medan, 24 Syawal 1440 H
Lamp	: ---	28 Juni 2019 M
H a l	: Mohon Izin Riset	
 Kepada Yth, Kepala UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, di- Tempat		
<p>Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh. Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di Perpustakaan UMSU yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut:</p>		
Nama	: REGITA AYU CAHYANI	
N P M	: 1502040162	
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	
Judul Penelitian	: Analisis Struktur dan Nilai Budaya Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye	
<p>Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih. Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin. Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.</p>		
		 Dekan  Dr. H. Elfrianto, S.Pd., M.Pd. NIDN 0115057302
 ** Pertinggal **		

Lampiran 12 Surat Balasan Riset



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238
Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor: 354/KET/II.9-AU/UMSU-P/M/2019

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Regita Ayu Cahyani
NPM : 1502040162
Univ./Fakultas : UMSU/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/P.Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/ S1

adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

"Analisis Struktur dan Nilai Budaya Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin"

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 19 Muharram 1441 H
19 September 2019 M

Kepala UPT Perpustakaan,



Muhammad Amin, S.Pd, M.Pd

Lampiran 13 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : Regita Ayu Cahyani
NPM : 1502040162
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 30 Juni 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Anak Ke : 1
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Jl. Kenari V No. 55 Perumnas Mandala
Jurusan : Pendidikan Bahasa Indonesia

2. Data Orang Tua

Ayah : Ir. jumadiar
Ibu : Umi Khairani
Alamat : Jl. Kenari V No. 55 Perumnas Mandala

3. Jenjang Pendidikan

MIN SEI AGUL MEDAN tamat tahun 2009

MTS PERGURUAN ISLAM CERDAS MURNI tamat tahun 2012

MAN 1 MEDAN tamat tahun 2015

Tercatat sebagai Mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.